

**RELASI MAKNA (SINONIM, ANTONIM DAN HOMONIM) DALAM BAHASA
MAKASSAR DIALEK LAKIUNG DI KECAMATAN SANROBONE KABUPATEN
TAKALAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar.

Oleh

Nilawati

Nim 10533 7883 14

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor : Jl Sultan Alauddin No 259, Tlp (0411) 866132 Makassar Fax. (0411) 860132

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NILAWATI**, NIM **10533 7883 14** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188 / Tahun 1440 H / 2018 M**. Tanggal 11-12 Oktober 2018 M sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis 11 Oktober 2018.

Makassar 29 Muharram 1440 H
09 Oktober 2018 M

Panitia ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.**
2. Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**
3. Sekretaris : **Dr. Baharulla, M.Pd.**
4. Penguji :
 1. **Dr. Manirah, M.Pd.**
 2. **Andi Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd.**
 3. **Dr. H. M. Agus, M.Pd.**
 4. **Rosdiana, S.Pd., M.Pd.**



(Handwritten signatures and names in blue ink)

(.....)

(.....)

(.....)


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh,
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 NBM. 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin no.259, tlp.(0411)866132, Fax.(0411)-860132

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Relasi Makna (Sinonim, Antonim dan Homonim) dalam Bahasa Makassar Dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Nilawati**
NIM : 10533788314
Jurusan : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Strata Satu (S1)


Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, Oktober 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Agus, M.Pd.



Dr. Asis Nojeng, S.Pd., M.Pd.

Diketahui Oleh:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Dan Sastra
Indonesia




Erwin Akh, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 858 625




Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 951 576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Kerja yang ringan adalah kerja yang diawali dengan doa

Dan dijalani dengan ketekunan, kegigihan, dan kerja keras.

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,

Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis

Mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

NILAWATI, 2018. *Relasi Makna (Sinonim, Antonim dan Homonim) dalam Bahasa Makassar Dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, di bimbing oleh H. M. Agus dan Asis Nojeng.

Masalah utama penelitian yaitu (1) relasi makna sinonim dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar, (2) relasi makna antonim dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar dan (3) relasi makna homonim dalam bahasa Makassar dialek lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kata-kata dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar yang memiliki relasi makna yang bersinonim, antonim, dan homonim.

Objek penelitian ini adalah bahasa Makassar dialek Lakiung yang di tuturkan masyarakat di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar khususnya di satu desa yaitu di Desa Sanrobone yang ditetapkan sebagai informan. Objek penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung relasi makna sinonim, antonim dan homonim dalam bahasa Makassar dialek Lakiung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskriptifkan kata-kata dalam bahasa Makassar dialek Lakiung yang memiliki relasi makna yang bersinonim, antonim dan homonim. Adapun teknik yang digunakan yaitu teknik catat, wawancara dan dokumenter.

Hasil penelitian relasi makna sinonim, antonim dan homonim dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar khususnya di Desa Sanrobone, telah ditemukan kata yang memiliki kesamaan makna (sinonim) sebanyak 54 terdiri atas 145 kosakata, kemudian kata yang berlawanan makna (antonim) sebanyak 43 terdiri atas 86 kosakata dan kata-kata yang ejaan dan pengucapan sama tetapi makna yang berbeda (homonim) sebanyak 24 terdiri atas 48 kosakata.

Kata kunci: Relas Makna, Sinonim, Antonim, Homonim.

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah swt, Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-nya, Skripsi yang berjudul “Relasi Makna (Sinonim, Antonim dan Homonim) dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar” dapat penulis selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw, para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliau akan sampai kepada umatnya *ila yaumu al-akhir*.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang penulis alami selama penyelesaian skripsi ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt, dan optimisme penulis yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga skripsi ini. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada: Zaunuddin dan ST. Hawa orang tua yang telah mendidik dan menyayangi penulis . Kakak dan adikku serta keluarga besar yang telah banyak membantu penulis dengan doa dan bantuan semangat.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. M. Agus, M.Pd. Pembimbing I dan Dr. Asis Nojeng, S.Pd., M.Pd Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memimpin dengan penuh

dedikasi di mana menjadi tempat bagi penulis untuk menimba ilmu. Erwin Akib, S.Pd, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Sahabat-sahabat, rekan-rekan mahasiswa pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar khususnya Irnawati, Muhrina Arfah dan Lis Ambarwati yang telah memberikan bantuan dan support selama penelitian dan perkuliahan.

Begitu pula ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya sehingga penulisan skripsi ini rampung dan karena bantuan dan dukungannyalah sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penulisan ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Amin.*

Makassar, September 2018

Penulis

Nilawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan	7
D. Manfaat	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian pustaka	
1. Penelitian relevan.....	9
2. Bahasa Makassar.....	11
3. Semantik.....	15
4. Relasi makna	18
a. Sinonim	19
b. Antonim	21
c. Homonim.....	24
B. Kerangka pikir.....	28

BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Definisi Istilah.....	31
C. Data dan Sumber data	33
D. Teknik Pengembangan Data	33
E. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. HASIL PENELITIAN.....	36
B. PEMBAHASAN	106
BAB V SIMPULAN	109
A. SIMPULAN	109
B. SARAN	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Table	Halaman
1.1 Relasi Makna Sinonim dalam Bahasa Makassar Dialek Lakiung di Kabupaten Takalar khususnya di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone	36
1.2 Relasi Makna Antonim dalam Bahasa Makassar Dialek Lakiung di Kabupaten Takalar khususnya di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone	44
1.3 Relasi Makna Homonim dalam Bahasa Makassar Dialek Lakiung di Kabupaten Takalar khususnya di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagam Kerangka Pikir	29

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beragamnya suku yang ada di Indonesia membuat Indonesia dikenal dengan negeri yang kaya budaya dan bahasa daerah. Indonesia memiliki bahasa daerah yang beragam, yang merupakan warisan turun-temurun oleh nenek moyang kita. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 pada Bab I, pasal 1, ayat 6 yang berbunyi “bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun temurun oleh warga Negara Indonesia di daerah-daerah wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Tambunan dkk, 2013: 1).

Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah tidak saja bertujuan menjaga kelestarian bahasa daerah itu, tetapi juga bermanfaat bagi pembinaan, pengembangan, dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pembinaan bahasa nasional tidak bisa dilepaskan dari pembinaan bahasa daerah karena kedua-duanya mempunyai hubungan timbal balik yang erat (Sinaga, 2014). Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi sehari-hari untuk menjalankan segala aktivitas hidup, seperti penelitian, penyuluhan, pemberitaan bahkan untuk menyampaikan pikiran dan pandangan.

Bahasa daerah merupakan satu diantara warisan kekayaan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Hal tersebut termuat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 pada Bab III, pasal 42, ayat 1 yang berbunyi

“Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia”. Oleh karena itu, bahasa daerah dan kekayaan budaya harus dijaga dan dikembangkan agar tidak mengalami kepunahan (Tambunan dkk, 2013: 1). Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Makassar juga disebut sebagai *basa Mangkasarak*.

Bahasa Makassar adalah bahasa yang hidup dan memegang peranan yang penting dalam masyarakat Makassar sejak berabad-abad (masa kerajaan Gowa) sampai sekarang. Peran ini sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa resmi kerajaan Gowa (Manyambeang, dkk 1979: 3).

Pusat lokasi penutur bahasa Makassar berada di Sulawesi Selatan meliputi: Kabupaten Pangkajene Kepulauan Pangkep, Kabupaten Maros, Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jenepono, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Selayar, dan Kabupaten Sinjai. Di Kabupaten Maros, Pangkep, Bulukumba, dan Sinjai sebagian penduduk berbahasa Bugis (Dola, 2005: 2). Penggunaan bahasa Makassar terdiri atas lima dialek, yaitu dialek Lakiung, dialek Turatea, dialek Bantaeng, dialek Konjo dan dialek Selayar. Namun pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada bahasa Makassar dialek Lakiung, dialek ini digunakan di Kota Makassar, Kabupaten Gowa bagian barat mulai dari Salutoa ke muara sungai Jekneberang, Kabupaten Takalar dan pulau-pulau sekitarnya, sebagian Kabupaten Jenepono mulai dari Allu ke barat. Kabupaten Maros bagian barat, dan Kabupaten Pangkajene kepulauan bagian barat (Manyambeang dkk 1979: 2).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik meneliti bahasa Makassar dialek Lakiung di Kabupaten Takalar, karena dibandingkan dari daerah yang lain penggunaan bahasa Makassar dialek Lakiung di Kabupaten Takalar mencakup keseluruhan wilayah. Kabupaten Takalar memiliki 9 Kecamatan diantaranya Kecamatan Pattalassang, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kecamatan Galesong, Kecamatan Galesong Selatan, Kecamatan Galesong Utara, Kecamatan Sanrobone, Kecamatan Mappakasunggu dan Kecamatan Manggarabombang. Dari kesembilan Kecamatan, peneliti memfokuskan penelitian di Kecamatan Sanrobone khususnya di Desa Sanrobone.

Adapun alasan peneliti memfokuskan penelitian di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone karena beberapa pertimbangan, antara lain; pertama, penggunaan adat istiadat di Desa Sanrobone masih diterapkan dengan baik terbukti dengan cara berkomunikasi masyarakatnya yang menggunakan bahasa daerah yang sopan. Sebagai contohnya kata *angganre* dan *akkakdok*, kata *akkakdok* ini dianggap sopan dibandingkan kata *angganre*, walaupun kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yakni makan. Kedua, masyarakat daerah tersebut masih menggunakan bahasa Makassar dialek Lakiung dalam berkomunikasi sesama masyarakat, hal tersebut menjadi pertimbangan dalam pemilihan tempat penelitian. Alasan ketiga peneliti menjadikan bahasa Makassar dialek Lakiung sebagai objek penelitian karena peneliti memiliki keinginan yang besar untuk melestarikan bahasa daerah peneliti yang tak lain adalah bahasa Makassar dialek Lakiung di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. Melalui penelitian yang dilakukan, secara tidak langsung peneliti

bisa mempublikasikan bahasa Makassar dialek Lakiung di Kabupaten Takalar, khususnya di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

Berbicara mengenai bahasa sebagai alat komunikasi akan terkait erat dengan semantik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna bahasa. Selain semantik seluruh bidang kajian linguistik berkembang sangat pesat melalui penelitian-penelitian bahasa yang sering menghasilkan sejumlah teori dan konsep baru tentang bahasa pada umumnya, serta konsep baru tentang fonologi, morfologi dan sintaksis khususnya. Akibatnya bidang kajian semantik jauh tertinggal dari bidang kajian lainnya sehingga teori dan konsep semantik hanya mengandalkan teori dan konsep yang sama dalam kurun waktu yang cukup lama.

Penelitian tentang semantik pun tidak banyak dilakukan. Hal ini disebabkan antara lain oleh kaitan makna dengan penutur bahasa. Adapun Penelitian yang secara khusus membahas masalah semantik bahasa Makassar dilakukan oleh Zainuddin hakim, dkk (1999) dengan judul “Tipe Semantik Nomina Bahasa Makassar”. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji nomina dalam bahasa Makassar.

Chaer (2012: 284) tataran semantik dengan tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis adalah tidak sama, sebab secara hierarkial satuan bahasa yang disebut wacana, dibangun oleh kalimat; satuan kalimat dibangun oleh klausa; satuan klausa dibangun oleh frase; satuan frase dibangun oleh kata; satuan kata dibangun oleh morfem; satuan morfem dibangun oleh fonem; dan akhirnya satuan fonem dibangun oleh fon atau bunyi.

Semantik dengan objeknya yakni makna berada di seluruh atau di tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Oleh karena itu, penamaan tataran untuk semantik

agak kurang tepat, sebab dia bukan satu tataran dalam arti unsur pembangun satuan lain yang lebih besar, melainkan merupakan yang berada pada semua tataran itu, meskipun sifat kehadiran pada tiap tataran itu tidak sama.

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian tentang semantik ini hanya pada relasi semantik. Relasi semantik atau yang sering disebut relasi makna. Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat; dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercukupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Dalam pembicaraan tentang relasi makna ini biasanya dibicarakan masalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguiti, dan redundansi (Chaer, 2012: 297). Adapun dalam penelitian ini peneliti hanya akan meneliti tentang Relasi makna mencakup sinonim, antonim dan homonim.

Berdasarkan uraian di atas, maka dianggap perlu diadakan suatu penelitian tentang makna bahasa dari sudut pandang semantik, terutama semantik bahasa daerah, yaitu bahasa Makassar atau *basa Mangkasarak*. Pengkaji membahas tentang relasi makna atau sering juga kita sebut hubungan makna. Relasi makna adalah bermacam-macam hubungan makna yang terdapat pada sebuah kata atau leksem. Makna kata-kata itu membentuk pola tautan semantik atau relasi leksikal. Penelitian ini memaparkan relasi makna yang ada dalam bahasa Makassar dari Sulawesi Selatan yang dituturkan oleh masyarakat di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar, khususnya di Desa Sanrobone. Adapun alasan peneliti mengkaji relasi makna dalam bahasa Makassar karena peneliti ingin menganalisis kata-kata dalam bahasa Makassar dialek Lakiung

yang memiliki hubungan dari segi kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim) dan kata-kata yang bentuknya kebetulan sama tapi maknanya berbeda (homonim) khususnya bahasa Makassar yang dituturkan masyarakat di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar

Berdasarkan hal di atas, Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan relasi makna yang ada dalam bahasa Makassar. Adapun judul yang dipilih dalam penulisan ini adalah Relasi Makna (Sinonim, Antonim dan Homonim) dalam Bahasa Makassar Dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah relasi makna sinonim dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar?
- b. Bagaimanakah relasi makna antonim dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar?
- c. Bagaimanakah relasi makna homonim dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas, tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan relasi makna sinonim dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

- b. Mendeskripsikan relasi makna antonim dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.
- c. Mendeskripsikan relasi makna homonim dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis.

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari hasil penelitian terhadap “Relasi makna (sinonim, antonim dan homonim) dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar”, sebagai berikut:

1. Sebagai sarana untuk menunjang pengembangan ilmu pengetahuan melalui penyediaan informasi yang berhubungan dengan analisis semantik.
2. Sebagai referensi dan pengembangan konsep bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut, analisis bahasa umumnya dan analisis semantik khususnya.
3. Mengembangkan dan membina kelestarian bahasa daerah khususnya tentang relasi makna.
4. Melengkapi syarat ujian dan menempuh sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Beberapa studi terdahulu yang relevan telah dilakukan oleh Monita Syam (2015) dengan judul penelitian “Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Menentukan Relasi Makna Sinonim, Antonim dan Polisemi dalam Kalimat Bahasa Indonesia”. Penelitian yang dilakukan bertujuan memperoleh informasi tentang kemampuan siswa kelas VII SMPN Negeri Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar dalam menentukan relasi makna sinonim, antonim, dan polisemi dalam kalimat bahasa Indonesia. Adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada jenis penelitiannya yakni penelitian yang dilakukan oleh Monita Syam menggunakan jenis penelitian tindakan kelas untuk melihat kemampuan siswa dalam menentukan relasi makna sedangkan penelitian yang akan peneliti gunakan ialah mengkaji relasi makna dalam bahasa Makassar.

Fitriningsih (2016) dengan judul “Relasi Semantik Kata dalam Bahasa Melayu Dialek Serawai”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan relasi semantik kata yaitu: sinonim, antonim, homonim, hiponim, dan polisemi dalam bahasa Melayu dialek Serawai kemudian disingkat (BMDS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung relasi semantik kata dalam BMDS. Sumber data dalam penelitian ini adalah BMDS yang dituturkan oleh masyarakat di Desa Tanjung Raya

Kecamatan Serawai. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik pancing.

Satria Sinaga (2014) dengan judul “Relasi Makna dalam Bahasa Melayu Desa Pantai Labu Baru, Kabupaten Deli Serdang” Dalam penelitian ini, penulis mengkaji tentang relasi makna, dimana di daerah penelitian masih ada dijumpai proses relasi makna antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya yang dilakukan dalam aktivitas yang dilakukan masyarakat setempat, khususnya masyarakat desa Pantai Labu Baru.

Kajian relasi makna ini membicarakan tentang kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (hiponim), kelainan makna (homonim) dan kelebihan makna (redundansi). dan penulis menganalisis bersama contoh kalimat yang terdapat di daerah penelitian.

Ketiga penelitian tersebut semuanya mengkaji tentang relasi makna sebagaimana yang digunakan oleh peneliti, namun yang membedakannya ialah objek kajiannya karena disini peneliti menggunakan bahasa Makassar dialek Lakiung sebagai objek kajian penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji relasi makna (sinonim, antonim dan homonim) dalam bahasa Makassar. Serta metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yakni mendeskriptifkan kata-kata dalam bahasa Makassar dialek Lakiung yang termasuk didalam relasi makna yang bersinonim, antonim dan homonim.

2. Bahasa Makassar

Bahasa daerah merupakan satu diantara warisan kekayaan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Hal tersebut termuat dalam Undang-undang Republik

Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 pada Bab III, pasal 42, ayat 1 yang berbunyi “Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia”. Oleh karena itu, bahasa daerah dan kekayaan budaya harus dijaga dan dikembangkan agar tidak mengalami kepunahan (Tambunan dkk, 2013: 1). Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Makassar juga disebut sebagai *Basa Mangkasarak*.

Bahasa Makassar merupakan bahasa yang hidup dan menjadi alat komunikasi masyarakat pemakainya, bahkan menjadi pendukung kebudayaan di Sulawesi Selatan yang cukup luas daerah lokasi pemakaiannya. Bahasa ini menjadi bahasa kedua sesudah bahasa bugis di Sulawesi Selatan.

Kata Makassar di samping sebagai nama suku bangsa dan nama daerah yang didiaminya, kata ini bermakna pula nama bahasa yang digunakan suku bangsa tersebut sebagai alat perhubungan yang tidak kurang pentingnya di Sulawesi Selatan (Manyambeang, dkk. 1979: 1).

Menurut Basang (Dola, 2005: 1), secara etimolog, kata “makassar” berasal dari kata “*mangkasarak*”. Kata *mang-kasarak* berasal dari prefiks *mang* dan kata pangkal (dasar) *kasarak*. Prefiks *mang* mengandung makna; (1) memiliki sifat seperti yang terkandung dalam kata pangkalnya, (2) menjadi atau menjelma diri seperti yang dinyatakan oleh kata pangkalnya. Kata pangkal *kasarak* mengandung arti: terang, nyata, jelas, tegas, tampak, besar. Dengan demikian, kata *mang-kasarak* mengandung arti: memiliki sifat besar (mulia) dan berterus terang (jujur).

Secara terminologi Basang (Dola, 2005: 1), kata “makassar” mengandung arti: (1) nama suku bangsa bersama semangat dan kebudayaan yang dimilikinya, termasuk bahasa yang digunakan dalam pergaulan sesamanya sehari-hari beserta daerah yang didiaminya yang terletak di bagian selatan jazirah Sulawesi Selatan, (2) nama kerajaan yang terdapat di Indonesia bagian Timur yang puncak kejayaannya diletakkan oleh pahlawan nasional Sultan Hasanuddin, yang juga dinamai kerajaan Gowa, (3) nama selat yang terletak diantara pulau Kalimantan dan pulau Sulawesi (4) nama kota yang sejak permulaan abad VI telah dikenal oleh dunia internasional sebagai ibu kota kerajaan Gowa dan sampai sekarang merupakan kota terbesar di Indonesia bagian Timur.

Bahasa Makassar adalah bahasa yang hidup dan memegang peranan yang penting dalam masyarakat Makassar sejak berabad-abad (masa Kerajaan Gowa) sampai sekarang. Peran ini sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa resmi kerajaan (Gowa). Ia dipakai sebagai bahasa pengantar

dalam pendidikan, dalam perundang-undangan, dan juga dipakai sebagai pengantar dalam ilmu dan kebudayaan (Manyambeang, dkk 1979: 3-4).

Pusat lokasi penutur bahasa Makassar (BM) berada di Sulawesi Selatan meliputi: Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep), Kabupaten Maros, Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Selayar, dan Kabupaten Sinjai. Di Kabupaten Maros, Pangkep, Bulukumba, dan Sinjai sebagian penduduk berbahasa Bugis.

Mengingat pemakaian bahasa Makassar yang cukup luas maka terdapat perbedaan tuturan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Perbedaan tuturan yang disebabkan oleh perbedaan letak geografis disebut dialek. Menurut Pelenkahu (Daeng, 2015: 79) bahasa Makassar terdiri dari lima dialek, yaitu bahasa Makassar dialek Lakiung, dialek Turatea, dialek Bantaeng, dialek Konjo, dan dialek Selayar. Namun, pada penelitian ini peneliti hanya meneliti bahasa Makassar dialek Lakiung.

Bahasa Makassar dialek Lakiung digunakan di Kota Makassar, Kabupaten Gowa bagian barat mulai dari Salutoa ke muara sungai Jekneberang, Kabupaten Takalar dan pulau-pulau sekitarnya, sebagian Kabupaten Jeneponto mulai dari Allu ke barat. Kabupaten Maros bagian barat, dan Kabupaten Pangkajene kepulauan bagian barat (Manyambeang dkk 1979: 2). Menurut masyarakat Makassar, bahasa Makassar dialek Lakiung dianggap sebagai dialek yang baku atau standar karena dialek inilah yang digunakan sebagai alat komunikasi resmi pada masa pemerintah

kerajaan Gowa. Lakiung adalah nama tempat yang menjadi pusat pemerintah kerajaan Gowa pada masa lampau. Adapun fokus dalam penelitian ini hanya pada dialek Lakiung di Kabupaten Takalar khususnya yang dituturkan masyarakat di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone .

Kabupaten Takalar adalah Kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan. Ibu kotanya terletak di Pattalassang. Kabupaten Takalar terdiri dari sembilan Kecamatan yaitu Pattalassang, Polongbangkeng Selatan, Polongbangkeng Utara, Galesong, Galesong Selatan, Galesong Utara, Sanrobone, Mappakasunggu, dan Manggarabombang. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 566,51 km² membawahi sejumlah 82 Desa/Kelurahan, dengan jumlah penduduknya + 252,275 jiwa.

Kabupaten Takalar yang hari jadinya pada tanggal 10 Februari 1960. Sebelumnya, Takalar sebagai onder afdeling yang tergabung dalam daerah swatantra Makassar bersama-sama dengan onder afdeling Makassar, Gowa, Maros, Pangkajene Kepulauan dan Jenepono (Amscentre 2018).

Kecamatan Sanrobone adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Takalar yang baru di bentuk pada tahun 2007. Berdasarkan peraturan daerah (Perda) nomor 3 tahun 2007 tanggal 27 April 2007 dan perda nomor 5 tahun 2007 tanggal 27 April 2007. Kecamatan Sanrobone merupakan pemekaran dari Kecamatan Mappakasunggu.

Kecamatan Sanrobone memiliki enam Desa yakni Desa Banyuanyarak, Desa Laguruda, Desa Paddinging, Desa Sanrobone, Desa Tonasa dan Desa Ujung Baji, dengan jumlah penduduknya ±14973 jiwa.

Dari keenam Desa tersebut peneliti menfokuskan penelitian di satu Desa yakni di Desa Sanrobone.

3. Semantik

Kata semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda); atau dari verba *samaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut yang digunakan oleh para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari tentang makna. Semantik ada pada ketiga tataran bahasa yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon (Djajasudarma, 2016: 1).

Menurut Slametmujana (Djajasudarma, 2016: 22) menyatakan bahwa semantik adalah penelitian makna, bagaimana mula adanya makna sesuatu (misalnya, sejarah kata, dalam arti bagaimana kata itu muncul, bagaimana perkembangannya, dan mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa).

Makna menurut Palmer (Djajasudarma, 2016: 7) hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons (Djajasudarma, 2016: 7) menyebutkan bahwa mengkaji kata atau makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal yang cenderung terdapat di dalam kamus sebagai leksikon.

Leksikal adalah arti kata yang sesuai dengan apa yang kita jumpai di dalam leksikon (kamus). Secara operasional di dalam kalimat, arti-arti

leksikal dapat bergeser, berubah, atau menyimpang. Karena hal tersebut beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa arti (bahasa Inggris: *meaning*) dibedakan dari makna (bahasa Inggris: *sense*). Arti adalah apa yang disebut arti leksikal (dapat dicari di dalam kamus), dan makna adalah hubungan yang ada diantara satuan bahasa (Djajasudarma, 2016: 53)

Semantik, dengan objeknya yakni makna, berada di seluruh atau di tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Oleh karena itu, penamaan tataran untuk semantik agak kurang tepat, sebab dia bukan satu tataran dalam arti unsur pembangun satuan lain yang lebih besar, melainkan merupakan yang berada pada semua tataran itu, meskipun sifat kehadiran pada tiap tataran itu tidak sama.

Penelitian tentang bahasa Makassar sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian yang sudah dilakukan itu baru berkisar pada masalah bentuk atau strukturnya (fonologi, morfologi, dan sintaksis). Namun, penelitian mengenai makna atau pengkajian semantik belum mendapatkan perhatian yang khusus.

Berdasarkan sepengetahuan peneliti, Penelitian yang mengkaji tentang semantik diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin Hakim dkk, yang membahas mengenai tipe semantik nomina bahasa Makassar, Penelitian ini hanya mengkaji seluk beluk nomina bahasa Makassar. Dalam penelitian tersebut dikemukakan beberapa ciri dan bentuk nomina dan digunakan tiga kriteria yaitu ciri morfologi, ciri sintaksis, dan

ciri semantik untuk menetapkan identitas nomina bahasa Makassar (Hakim, dkk 1999: 6).

Pertama, ciri morfologis nomina bahasa makassar adalah ciri yang terdapat pada nomina yang muncul sebagai proses morfologis. Ciri morfologi tersebut berbentuk morfem terikat yang biasa disebut afiks, baik afiks yang mengubah kelas kata maupun yang tidak mengubah kelas kata.

Kedua, ciri sintaksis dapat dilihat dengan memerhatikan unsur pembentuk frasa dalam bahasa Makassar yakni frasa nomina, frasa verba, dan frasa preposisi. Berikut contohnya;

Frasa nomina (*ballak* “rumah”, *tau* “orang”, *jangang* “ayam”, dan *rappo-rappo* “buah-buah”) ini merupakan kelas kata nomina. Kemudian frasa verba (*anggalle* “mengambil”, *ammalli* “membeli”, *anjakkalak* “menangkap”, *angganre* “makan”, *angginrang* “meminjam”). Ini merupakan kelas kata verba. Kemudian frasa preposisi (*ri* “di”) merupakan kelas kata preposisi.

Ketiga, ciri semantik yaitu ciri yang berdasarkan satuan gramatikal. Verhaar (Hakim, dkk 1999: 10) dalam analisis ini diberikan beberapa peran semantik nomina, yaitu peran agentif, peran instrumentalis, peran lokatif, dan peran kausatif. Berikut contohnya:

Peran agentif dapat dilihat pada bentuk nomina contohnya

Pa- + *botorok* “judi” = *pabotorok* “penjudi”

Pa- + *lukkak* “curi” = *palukkak* “pencuri

Peran instrumentalis dapat dilihat pada bentuk nomina contoh

Pan- + *ambak* “pukul” = *panngambak* “alat untuk memukul

Peran lokatif dapat dilihat pada bentuk nomina contoh

Pak- + *lamung* “tanam” + -ang = *paklamungang* “tempat menanam”

Peran kausatif dapat dilihat dalam bentuk nomina contoh

Pas- + *samaturuk* “muafakat” + -ang = *passamaturukang* “ yang menyebabkan menjadi muafakat (hal bermufakat).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Zainuddin Hakim dkk, dapat disimpulkan bahwa baik ketiga komponen bahasa tersebut yakni morfologi, sintaksis, maupun semantik memiliki keterkaitan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Palmer (Hakim, dkk 1999: 3) melihat eratny kaitan antara tiga komponen didalam bahasa. Ketiga komponen itu adalah bunyi, tata bahasa, dan makna. Eratny hubungan tersebut disebabkan oleh (a) bahasa pada awalnya bunyi-bunyi abstrak, (b) selanjutnya, bunyi-bunyi itu mengacu kepada lambang-lambang bersistem, dan (c) lambang-lambang (berupa ujaran) itu mengasosiasikan makna tertentu.

Pengkajian di bidang makna tidak boleh diabaikan, sebab makna merupakan roh dari suatu lambang yang berupa ujaran. Tanpa makna, lambang-lambang tersebut tidak akan berarti apa-apa (Hakim, dkk 1999: 125).

4. Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa disini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat; dan relasi semantik itu dapat menyatakan

kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegansaan makna, atau juga kelebihan makna. Dalam pembicaraan tentang relasi makna ini biasanya dibicarakan juga kelebihan makna. Dalam pembicaraan tentang relasi makna ini biasanya dibicarakan masalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, polisemi, homonim, ambiguiti, dan redudansi (Chaer, 2012: 297).

Berdasarkan pengertian relasi makna di atas, peneliti hanya akan meneliti relasi makna antara sinonim, antonim dan homonim.

a. Sinonim

Sinonim adalah suatu kata yang memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki arti atau pengertian yang sama atau hampir sama (Munirah, 2016 : 20).

Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Misalnya, antara kata betul dengan kata benar; antara kata hamil dan frase duduk-perut; dan antara kalimat dika menendang bola dengan bola ditendang dika. Contoh dalam bahasa Inggris, antara kata *fall* dengan kata *autumn*, antara kata *freedom* dengan kata *liberty*, dan antara kata *wide* dengan kata *broad* (Chaer, 2012: 297).

Sinonim digunakan untuk *sameness of meaning* (kesamaan arti). Hal tersebut dilihat dari kenyataan bahwa para penyusun kamus menunjukkan sejumlah perangkat kata yang memiliki makna sama, semua bersifat sinonim atau satu sama lain sama makna, atau hubungan di antara kata-kata yang dianggap mirip maknanya. (Djajasudarma, 2016: 55).

Sinonimi adalah hubungan atau relasi persamaan makna. Jadi, bentuk kebahasaan yang satu memiliki kesamaan makna dengan bentuk kebahasaan yang lain. Bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki kesamaan makna disebut bersinonim. Dalam bahasa Indonesia, kata ayah bersinonim dengan bapak, papa, papi, dan babe. Kata melihat bersinonim dengan kata memandang, menonton, memeriksa, mengintip, mengintai, menengok, membesuk, dsb. Walaupun kata-kata bersinonim tersebut memiliki kesamaan makna, tetapi makna itu tidak bersifat menyeluruh (total).

Berikut ini peneliti akan memberikan contoh sinonim dalam bahasa Makassar :

Sinonim dengan kata makan dalam bahasa Makassar

Angnganre = Akkardok

kata sinonim bisa digunakan sesuai dengan kepada siapa yang ditujukan pembicaraan tersebut. Misalnya kata *angnganre* dan *akkardok* kedua kata tersebut bersinonim, tapi kata *angnganre* lebih tepat dipakai untuk teman sebaya, dan kata *akkardok* lebih tepat digunakan untuk orang yang lebih tua.

Bahasa Makassar yang baik dan benar adalah bahasa Makassar yang pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi serta mengikuti kaidah bahasa Makassar baik lisan maupun tertulis (Daeng, 2015: 74).

Dari contoh diatas dapat dilihat kata – kata bersinonim, dan tidak semua sinonim bisa dipertukarkan begitu saja.

Contoh kalimat :

Mate (mati) = *Ammoterang* (meninggal)

Jangang ammoterang niolo ri motorok (ayam meninggal ditabrak motor)

Kata *ammoterang* (meninggal) pada kalimat di atas tidak tepat, karena kata *ammoterang* lebih tepat ditujukan kepada manusia, atau kata meninggal diganti dengan kata mati. Yang lebih tepatnya *jangang* (ayam) mati ditabrak mobil. Jadi, kata sinonim digunakan sesuai dengan waktu, tempat, bidang kegiatan, dan lain – lain.

b. Antonim

Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknannya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Misalnya kata buruk berantonim dengan kata baik, kata mati berantonim dengan kata hidup, kata guru berantoni dengan kata murid, dan kata membeli berantonim dengan kata menjual (Chaer, 2012: 299).

Kridalaksana (Djajasudarma, 2016: 73) Istilah antonimi (bahasa inggris: *antonymy*) berasal dari kata Yunani kuno, *onoma* yang berarti nama dan *anti* yang berarti melawan. Secara harfiah adalah nama lain untuk benda yang lain, atau ada yang mengatakan bahwa antonimi adalah oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan. Sinonim, homonimi, hiponimi dan polisemi adalah hubungan makna yang memiliki kesamaan. Sedangkan antonimi sebaliknya, dipakai untuk menyebut makna berlawanan. Jadi, antonimi merupakan lawan makna.

Antonim adalah suatu kata yang artinya berlawanan disebut lawan kata (Munirah, 2016: 20). antonim/antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan (kebalikan, pertentangan, kontras antara yang satu dengan yang lainnya). Contoh *baji-kodi* (baik-buruk); *attallasa-mate* (hidup-mati); *gampang-sukkara* (mudah-sukar); *lakbu-bodo* (panjang-pendek) dan sebagainya (Monita, 2015: 16).

Pertentangan makna bila ditinjau secara sepintas nampak sangat sederhana. Misalnya panas berlawanan dengan dingin, dan atas berlawanan bawah. Pertentangan makna pada umumnya ada yang menganggap terdiri atas pasangan-pasangan yang sudah tertentu sehingga suatu kata hanya dapat dipertentangkan dengan satu kata lain. Pada kenyataannya diakui bahwa pertentangan makna yang berpasangan merupakan salah satu prinsip yang terpenting dalam struktur bahasa (Djajasudarma, 2016: 73).

Dilihat dari sifat hubungannya, maka antonimi itu dapat dibedakan atas beberapa jenis, antara lain (Chaer, 2012: 299):

Pertama, antonimi yang bersifat mutlak. Umpamanya kata hidup (*attallasa*) berantonim secara mutlak dengan kata mati (*mate*), sebab sesuatu yang masih hidup tentunya belum mati; dan sesuatu yang sudah mati tentunya sudah tidak hidup lagi.

Kedua, antonim yang bersifat relatif atau bergradasi. Umpamanya kata besar dan dekat, dan antara kata gelap dan terang. Jenis antonim ini disebut bersifat relatif, karena batas antara satu dengan lainnya tidak dapat ditentukan secara jelas; batasnya itu dapat bergerak menjadi lebih atau menjadi kurang.

Karena itu, sesuatu yang tidak besar belum tentu kecil; dan sesuatu yang tidak dekat belum tentu jauh. Karena itu pula kita dapat mengatakan misalnya, lebih dekat, sangat dekat, atau paling dekat. Suatu objek dikatakan besar atau kecil dalam kehidupan kita adalah karena diperbandingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Seekor kambing adalah menjadi sesuatu yang kecil kalau berada di samping gajah dan kuda; tetapi kambing akan menjadi besar bila ada disamping anjing dan kucing. Selanjutnya kucing yang menjadi sesuatu yang kecil bila berada di samping anjing dan kambing akan berubah menjadi sesuatu yang besar bila berada di samping tikus dan kodok.

Ketiga, antonimi yang bersifat relasional. Umpamanya antara kata membeli dan menjual, antara kata suami dan istri, antara kata guru dan murid. Antonimi jenis ini disebut relasional karena munculnya yang satu harus disertai dengan yang lain. Adanya membeli karena adanya menjual, adanya suami karena adanya istri. Kalau salah satu tidak ada, maka yang lain juga tidak ada. Contoh konkret seseorang laki-laki tidak bisa disebut sebagai suami kalau tidak punya istri. Andai kata istrinya meninggal, maka dia bukan suami lagi, melainkan kini sudah berganti nama menjadi duda.

Keempat, antonimi yang bersifat hirarkial. Umpamanya kata tamtama dan bintara berantonim secara hirarkial; juga antara kata gram dan kilogram. Antonim jenis ini disebut hierarkial karena kedua satuan ujaran yang berantonim itu berada dalam satu garis jenjang atau hierarki. Demikianlah, kata tamtama dan bintara berada dalam satu garis kepangkatan militer; kata gram dan kilogram berada dalam satu garis jenjang ukuran timbangan.

Antonimi adalah perlawanan makna. Kata laki-laki berantonim dengan perempuan, mati berantonim dengan hidup, jauh berantonim dengan dekat, dsb. Dilihat dari jumlah pasangan dan sifat perlawanannya, antonimi dapat dibedakan menjadi antonimi biner dan nonbiner, antonimi bergradasi dan antonimi tak bergradasi, antonimi orthogonal dan antipodal, antonimi direksional dan relasional.

c. Homonim

Homonim adalah dua kata atau lebih yang ejaan dan lafalnya sama, tetapi maknanya berbeda (Munirah, 2016: 20). Homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Umpamanya, antara kata pacar yang bermakna (inai) dan kata pacar yang bermakna ‘kekasih’; antara kata bisa yang berarti ‘racun ular’ dan kata bisa yang berarti ‘sanggup’; dan juga antara kata mengurus yang berarti ‘mengatur’ dan kata mengurus yang berarti ‘menjadi kurus’ (Chaer, 2012: 302)

Contoh homonim dalam bahasa Makassar:

a) *Sengkang* (nama daerah di Sul-Sel)

Sengkang (alat pencabut bulu)

b) *Bone* (isi)

Bone (nama daerah)

Sejalan dengan pengertian diatas, Berbicara mengenai relasi makna, tidak terlepas dari semantik yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari

tentang makna. Tataran Semantik dengan tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis adalah tidak sama, sebab secara hierarkial satuan bahasa yang disebut wacana, dibangun oleh kalimat; satuan kalimat dibangun oleh klausa; satuan klausa dibangun oleh morfem; satuan morfem dibangun oleh fonem; dan akhirnya satuan fonem dibangun oleh fon atau bunyi. Semantik dengan objeknya yaitu makna, berada di seluruh atau disemua tataran yang membangun ini: makna berada di dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis (Chaer, 2012: 284).

Berdasarkan pengertian diatas, relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa yang dimaksud dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat. Jadi, berikut ini akan dijelaskan yang dimaksud dengan kata, frasa, maupun kalimat :

1) Kata

Para tata bahasawan tradisional biasanya memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti.

Bahasa pada hakikatnya tertata secara sistematis dari urutan yang terbesar ke urutan yang terkecil. Tataran linguistik dari urutan yang terbesar ke urutan yang terkecil yaitu wacana, paragraph, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, dan fonem (Daeng 2015: 1).

Sejalan dengan pengertian tersebut, untuk mengetahui suatu makna bahasa Makassar yang ada di relasi makna (sinonim, antonim, homonim, homofon dan homograf) maka peneliti akan memaparkan kata bahasa Makassar terlebih dahulu untuk menentukan maknanya.

Contoh :

Ballak “rumah” (kata) dalam *pakballakang* “tempat membangun rumah, perumahan” (kata).

2) Frasa

Frasa atau sekelompok kata merupakan satuan sintaksis yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klausa dan kalimat. Menurut ramlan (Daeng, 2015: 9) frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan: (1) satuan gramatikal yang merupakan gabungan dua kata atau lebih, (2) satuan yang mengisi satu fungsi kalimat, (3) satuan yang tidak melebihi batas fungsi, dan (4) gabungan kata yang bersifat nonpredikat.

Contoh :

Ballak lompo “rumah besar”

Tau gaska “orang cantik”

Kaluku lolo “kelapa muda”

Tau toa “orang tua”

Balla garring “rumah sakit”

3) Kalimat

Kalimat itu merupakan satuan yang langsung digunakan dalam berbahasa, maka para tata bahasawan tradisional biasanya membuat defenisi kalimat dengan mengaitkan peranan kalimat itu sebagai alat interaksi dan kelengkapan pesan atau isi yang akan disampaikan. oleh karena itu, defenisi seperti “kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap” merupakan definisi umum yang biasa kita jumpai (Chaer, 2012: 240)

Kalimat yang baik adalah kalimat yang diungkapkan sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaiannya. Situasi dan kondisi pemakaian bahasa harus memperhatikan (Daeng, 2015: 72):

- a) Kepada siapa anda bicara
- b) Di mana anda bicara
- c) Masalah apa yang ingin dicapai
- d) Tujuan apa yang ingin dicapai
- e) Bagaimana mengungkapkannya.

Bahasa Makassar yang baik dan benar adalah bahasa Makassar yang pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi serta mengikuti kaidah bahasa Makassar baik lisan maupun tulisan. Supaya dapat menggunakan bahasa Makassar baik dan benar, pengguna bahasa sebaiknya: memahami kaidah pelafalan fonem bahasa Makassar, memahami kaidah pelafalan fonem bahasa Makassar, memiliki perbendaharaan kosakata bahasa, menggunakan pilihan kata yang tepat, memahami struktur kalimat bahasa Makassar, dan

memahami makna pesan yang ingin disampaikan baik dalam tuturan maupun tulisan (Daeng, 2015: 74).

Kalimat bahasa Makassar yang baik dapat ditandai oleh pemilihan diksi (kata dan sapaan) yang sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaiannya, sedangkan kalimat bahasa Makassar yang benar ditandai oleh kebenaran struktur dan makna/pesan yang ingin disampaikan serta penulisannya sesuai dengan ejaan bahasa Makassar.

B. Kerangka Pikir

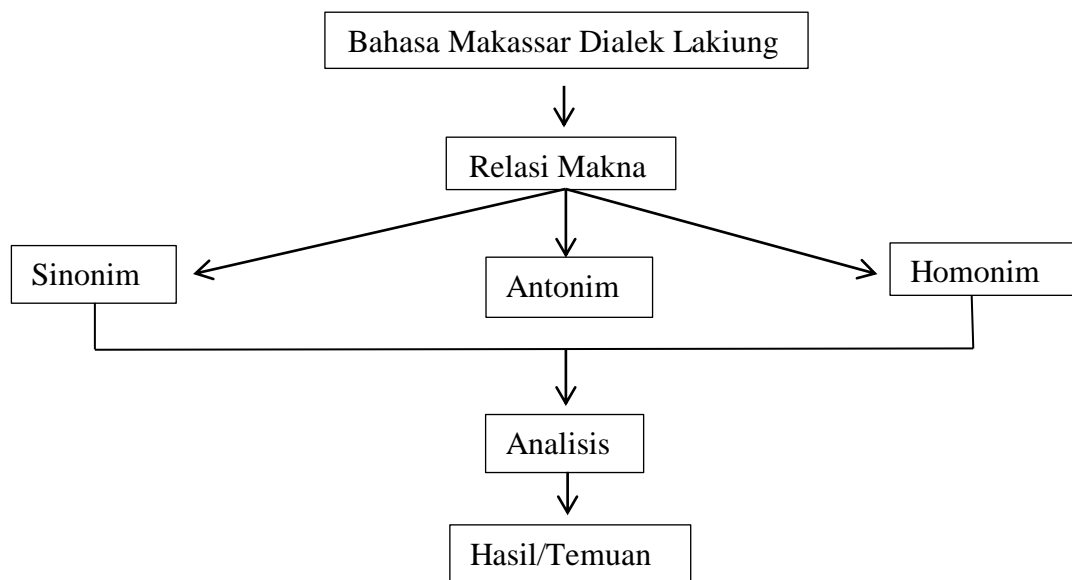
Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerak. Bahasa Makassar adalah bahasa yang hidup dan memegang peranan yang penting dalam masyarakat Makassar sejak berabad-abad (masa Kerajaan Gowa) sampai sekarang. Menurut basang, Secara etimologi kata Makassar berasal dari kata mangkasarak yang artinya memiliki sifat besar (mulia) dan berterus terang (jujur). Sedangkan secara terminologi kata Makassar mengandung arti nama suku bangsa, nama kerajaan yang terdapat di Indonesia bagian Timur, nama selat yang terletak di antara pulau kalimantan dan pulau Sulawesi. Adapun dari penelitian ini, peneliti akan menganalisis bahasa Makassar dialek Lakiung khususnya di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar yang termasuk didalam relasi makna.

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa disini dapat

berupa kata, frasa, maupun kalimat. Adapun dari penelitian ini yang akan dibahas mencakup sinonim, antonim dan homonim.

Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satuan ujaran yang satu dengan satuan ujaran lainnya. Antonim adalah hubungan semantik antara dua satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Kemudian, homonim adalah dua kata atau lebih yang ejaan dan lafalnya sama, tetapi maknanya berbeda.

Peneliti mengkaji atau menganalisis kata-kata dalam bahasa Makassar yang mengandung relasi makna mencakup sinonim, antonim dan homonim. Untuk lebih jelasnya alur penelitian ini dapat digambarkan kerangka pikir yang berbentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, artinya data yang diperoleh dianalisis dan diuraikan menggunakan kata-kata ataupun kalimat bukan dalam bentuk angka-angka atau mengadakan perhitungan. Menurut Chaer (2007: 9) mengemukakan bahwa penelitian/kajian deskriptif yakni penelitian yang dilakukan dengan mula-mula mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, lalu merumuskan kaidah-kaidah terhadap keteraturan yang terdapat pada data itu. Sedangkan kualitatif merupakan penelitian untuk menemukan pengetahuan baru, atau merumuskan teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan dan juga bersifat menjelaskan suatu masalah, yakni masalah yang diteliti. Penelitian ini bias saja hanya sampai pada tahap penjelasan (eksplanasi) mengenai data.

Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Dalam penelitian ini data yang terkumpul berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri, yaitu (1) penyajian hasil penelitian berupa penjabaran tentang objek, (2) pengumpulan data dengan latar alamiah, dan (3) peneliti menjadi instrument utama.

B. Definisi Istilah

1. Bahasa Makassar

Bahasa Makassar adalah salah satu bahasa daerah yang dipakai suku Makassar yang mendiami bagian selatan jazirah Sulawesi Selatan. Menurut Kaseng (Daeng, 2015: 79) wilayah pemakaian bahasa Makassar meliputi: sebagian kabupaten Pangkep, sebagian kabupaten Maros, kota Madya Ujung Pandang (Kota Makassar), Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, sebagian Kabupaten Bulukumba, sebagian Kabupaten Sinjai, dan Kabupaten Selayar.

Menurut Basang (Dola, 2005: 1) secara etimologi, kata “makassar” berasal dari kata “*mangkasarak*”. Kata *mang-kasarak* berasal dari prefiks *mang* dan kata pangkal (dasar) *kasarak*. Prefiks *mang* mengandung makna: (1) memiliki sifat seperti yang terkandung dalam kata pangkalnya, (2) menjadi atau menjelma diri seperti yang dinyatakan oleh kata pangkalnya. Kata pangkal *kasarak* mengandung arti: terang, nyata, jelas, tegas, tampak, besar. Dengan demikian, kata *mang-kasarak* mengandung arti: memiliki sifat besar (mulia) dan berterus terang (jujur).

2. Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat; dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Dalam pembicaraan tentang relasi makna

ini biasanya dibicarakan masalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, polisemi, homonimi, ambiguiti, dan redudansi (Chaer, 2012: 297).

3. Sinonim

Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Misalnya, antara kata betul dengan kata benar; antara kata hamil dan frase duduk-perut; dan antara kalimat dika menendang bola dengan bola ditendang dika. Contoh dalam bahasa Inggris, antara kata *fall* dengan kata *autumn*, antara kata *freedom* dengan kata *liberty*, dan antara kata *wide* dengan kata *broad* (Chaer, 2012 : 297).

4. Antonim

Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Misalnya, kata buruk berantonim dengan kata baik; kata mati berantonim dengan kata hidup; kata guru berantonim dengan kata murid; dan kata membeli berantonim dengan kata menjual (Chaer, 2012: 299).

5. Homonim

Homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Umpamanya, antara kata pacar yang bermakna (inai) dan kata pacar yang bermakna ‘kekasih’; antara kata bisa yang berarti ‘racun ular’ dan kata bisa yang berarti ‘sanggup’; dan

juga antara kata mengurus yang berarti ‘mengatur’ dan kata mengurus yang berarti ‘menjadi kurus’(Chaer, 2012: 302)

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah substansi yang diteliti sedangkan objek adalah masalah yang diteliti. Jadi data adalah bahan jadi penelitian yang tidak pernah sama dengan objek penelitian.

Data penelitian ini berupa kata-kata yang mengandung relasi makna sinonim, antonim dan homonim dalam bahasa Makassar/ *basa Mangkasarak*.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa Makassar dialek Lakiung yang dituturkan masyarakat di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar yang ditetapkan sebagai informen, yang diperoleh dengan cara menyimak tuturan, mencatat dan wawancara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relative singkat. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk

mendapatkan data. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik catat dan teknik dokumenter.

Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini, adalah:

1. Teknik Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan kebenaran dan terperinci tentang data yang dibutuhkan.

2. Teknik Catat

Penulis melakukan pengamatan dan mencatat bahasa Makassar yang ada dalam relasi makna sinonim, antonim dan homonim.

3. Teknik dokumenter

Teknik ini dilakukan dengan mencari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan bahasa Makassar baik itu buku bahasa daerah Makassar maupun dokumen lainnya sebagai bahan acuan dari berbagai referensi sehingga lebih mendukung dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan upaya pengelompokan, menyamakan data yang sama, dan membedakan data yang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama (Mahsun, 2007: 253). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini disesuaikan berdasarkan masalah penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun langkah-langkah teknik analisis data, yaitu:

1. Mengumpulkan kata-kata yang memiliki relasi makna dalam bahasa Makassar dialek Lakiung yang dituturkan masyarakat setempat.
2. Mewawancarai beberapa masyarakat yang dijadikan sebagai informan untuk melihat kembali apakah data yang ditemukan termasuk relasi makna atau tidak.
3. Mengklasifikasikan relasi makna yang bersinonim, antonim, dan homonim dalam bahasa Makassar dialek Lakiung
4. Menganalisis dan mendeskripsikan dengan kata atau kalimat dalam bahasa Makassar dialek Lakiung yang memiliki relasi makna dari segi persamaan, perlawanan, dan kata yang ejaan dan lafal sama tetapi makna berbeda untuk dijadikan sebagai temuan penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan dipaparkan adalah berupa kata-kata dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar khususnya di satu Desa yakni di Desa Sanrobone yang di temukan peneliti memiliki relasi makna. Relasi makna yang dimaksud memiliki hubungan dari segi kesamaan makna (Sinonim), kebalikan makna (Antonim), serta kata-kata yang bentuknya kebetulan sama tetapi maknannya berbeda (Homonim).

Berikut peneliti akan memaparkan kata-kata yang peneliti temukan memiliki relasi makna baik itu sinonim, antonim dan homonim dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kabupaten Takalar, khususnya di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone.

Tabel 1.1. Relasi Makna Sinonim dalam Bahasa Makassar Dialek Lakiung di Kabupaten Takalar khususnya di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone.

SINONIM		
No	Kata yang bersinonim dalam bahasa Makassar dialek lakiung	Arti kata dalam bahasa indonesia
1	<i>Angnganre</i>	Makan
	<i>Akkakdok</i>	Artinya makan tapi lebih sopan digunakan dari kata angnganre

	<i>Appakballe</i>	Makan, lebih sopann digunakan dari kata akkakkdok.
	<i>Akcakma</i>	Mengunyah
	<i>Akbettesek</i>	Kedua kata ini artinya makan tetapi jarang digunakan karena dianggap sebagai kata yang sangat kasar digunakan
	<i>Akcaruara</i>	
	<i>Aklamba-lamba</i>	Sarapan
2	<i>Baine</i>	Perempuan
	<i>Taulolo</i>	Gadis
	<i>Anak rara</i>	
3	<i>Akmarai kallonga</i>	Haus
	<i>Turere</i>	Haus
4	<i>Anyamanna</i>	Enak
	<i>Assipakna</i>	
	<i>Assauna</i>	
	<i>Bale</i>	Sedap
5	<i>Tukguruk</i>	Jatuh
	<i>Ammattung</i>	
	<i>Takbulintak</i>	Jatuh kebelakang

	<i>Makbung</i>	Jatuh dari atas
	<i>Takpanyunyuk</i>	Jatuh kedepan
	<i>Takpacoccorok</i>	Jatuh terpeleset
	<i>Tappassosorok</i>	Jatuh terseret
	<i>Takrompang</i>	Jatuh karena tersandung
	<i>Takpamopang</i>	Jatuh tersungkur
	<i>Tassambila</i>	Terlempar
6	<i>Mate</i>	Mati
	<i>Ammoterang</i>	Meninggal
	<i>Lingka rianja</i>	
7	<i>Tetterek</i>	Cepat
	<i>Tippak</i>	
	<i>Karo-karo</i>	Buru-buru
8	<i>Erok</i>	Mau
	<i>Cinna</i>	Ngiler
9	<i>Pakrisik</i>	Sakit (kata ini digunakan ketika seseorang mengalami rasa sakit)
	<i>Garring</i>	Sakit (diakibatkan karena adanya penyakit)
	<i>Pacce</i>	Perih
10	<i>Jeknek bambang</i>	Air panas

	<i>Jeknek rere-rere</i>	Air mendidih
11	<i>Ballak</i>	Rumah
	<i>Pammantanggang</i>	Tempat tinggal
12	<i>Sipaka tau</i>	Saling menghargai
	<i>Sipakalabirik</i>	Saling menghormati
13	<i>Biberek</i>	Bibir
	<i>Munceng</i>	Bibir
14	<i>Dodong</i>	Lemas
	<i>Lausuk</i>	Lemas (karena lapar)
	<i>Manggang</i>	Capek
	<i>Tanggalak</i>	
15	<i>Cammarak</i>	Becek
	<i>Appeok</i>	Berlumpur
16	<i>Agang</i>	Jalanan
	<i>Kekkesek</i>	
	<i>Oloang</i>	
17	<i>Aklampa</i>	Pergi
	<i>Assuluk</i>	Keluar
18	<i>Akjappa</i>	Berjalan
	<i>Akdakka</i>	Melangkah
19	<i>Rammusuk</i>	Kedinginan
	<i>Annenreng</i>	Gemetaran karena kedinginan

20	<i>Sompo sikali</i>	Sepupu
	<i>Cikali</i>	
21	<i>Bija</i>	Keluarga
	<i>Pammanakang</i>	
22	<i>Mallak</i>	Takut
	<i>Ballorang</i>	Penakut
23	<i>Ammalagak</i>	Malas
	<i>Kuttu</i>	
24	<i>Iye</i>	Artinya Iya tapi kata ini lebih sopan digunakan ketimbang kata iyo
	<i>Iyo</i>	Iya tapi tidak sopan digunakan ketika berbicara kepada orang yang lebih tua.
25	<i>Kadera</i>	Kursi
	<i>Ballak-ballak</i>	Tempat duduk
	<i>Bangko-bangko</i>	
26	<i>Caleperak</i>	Cerewet
	<i>Calledak</i>	
	<i>Capila</i>	
27	<i>Koro-koroang</i>	Pemarah
	<i>Pakballisang</i>	
	<i>Akmoro-moro</i>	

	<i>Nassu</i>	Marah
	<i>Larro</i>	
	<i>Nyeknyerek</i>	Galak
28	<i>Tetta</i>	Bapak
	<i>Mangge</i>	
	<i>Uwwak</i>	
29	<i>Burakne</i>	Laki-laki
	<i>Taurungka</i>	Pria
30	<i>Paccerang</i>	Comberang
	<i>Panyarak</i>	
31	<i>Cokmok</i>	Gemuk
	<i>Bondeng</i>	
	<i>Battalak</i>	
32	<i>Lima</i>	Tangan
	<i>Karemeng</i>	Jari-jari
33	<i>Angnginung</i>	Minum
	<i>Angngiruk</i>	Menghisap
	<i>Anynyuknyuruk</i>	
34	<i>Sibaku</i>	Pelit
	<i>Kikkirik</i>	Kikir
35	<i>Lomo-lomo</i>	Mudah

	<i>Gampang</i>	
36	<i>Attabbasak</i>	Panen
	<i>Akkatto</i>	
37	<i>Appallu</i>	Memasak
	<i>Akdawadawa</i>	
38	<i>Balao</i>	Tikus
	<i>Camek</i>	Tikus kecil
39	<i>Camba</i>	Asam
	<i>Pakkacci</i>	
40	<i>Cinik</i>	Lihat
	<i>Jangjang</i>	
41	<i>Anggerang</i>	Membawa
	<i>Anniggalak</i>	Memegang
42	<i>Ammak</i>	Ibu
	<i>Anrong</i>	
43	<i>Ayak</i>	Tapis
	<i>Tapisik</i>	
44	<i>Ambakji</i>	Memukul
	<i>Annunrung</i>	
	<i>Anjaguruk</i>	Meninju
45	<i>Gaba</i>	Padi

	<i>Ase</i>	
46	<i>Kodi sipak</i>	Jahat
	<i>Kabiri-birisik</i>	
47	<i>Jempang</i>	Tutup
	<i>Tongkok</i>	
48	<i>Katalak</i>	Gatal
	<i>Akmenre</i>	
49	<i>Nekkerek</i>	Gemetar
	<i>Nenreng</i>	
50	<i>Jaddalak</i>	Nakal
	<i>Bambalak</i>	
51	<i>Sibekre</i>	Satu
	<i>Sibatu</i>	
	<i>Tunggalak</i>	
52	<i>Assung-assung</i>	Ulek
	<i>Paccobekang</i>	
53	<i>Akrinra</i>	Menyala
	<i>Akrimbolak</i>	
54	<i>Tolo</i>	Bodoh
	<i>Dompalak</i>	
	<i>Ongngak-ongngak</i>	

Tabel 1.2. Relasi Makna Antonim dalam Bahasa Makassar Dialek Lakiung di Kabupaten Takalar khususnya di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone.

ANTONIM		
No	Kata bahasa Makassar dialek Lakiung	Arti kata dalam bahasa Indonesia
1	<i>Mate</i>	Mati
	<i>Akrinra</i>	Menyala
2	<i>Ammoterang</i>	Meninggal
	<i>Aktallasak</i>	Hidup
3	<i>Rate</i>	Atas
	<i>Rawa</i>	Bawah
4	<i>Cakdi</i>	Kecil
	<i>Lompo</i>	Besar
5	<i>Dinging</i>	Dingin
	<i>Bambang</i>	Panas
6	<i>Carakdek</i>	Pintar
	<i>Tolo</i>	Bodoh
7	<i>Akkakdang</i>	Menutup mata
	<i>Ammillak</i>	Membuka mata
8	<i>Bassorok</i>	Kenyang

	<i>Cipuruk</i>	Lapar
9	<i>Anjorengang</i>	Di sana
	<i>Anrinniayang</i>	Di sini
10	<i>Tekne</i>	Manis
	<i>Paik</i>	Pahit
11	<i>Jai</i>	Banyak
	<i>Sikekdek</i>	Sedikit
12	<i>Tetterek</i>	Cepat
	<i>Sallo</i>	Lama
13	<i>Aklampa</i>	Pergi
	<i>Ammoterek</i>	Kembali
14	<i>Garring</i>	Sakit
	<i>Gassing</i>	Sehat
15	<i>Burakne</i>	Laki-laki
	<i>Baine</i>	Perempuan
16	<i>Gakga</i>	Cantik
	<i>Kodi-kodi</i>	Jelek
17	<i>Tiknok</i>	Masak

	<i>Mata</i>	Mentah
18	<i>Singarak</i>	Terang
	<i>Sassang</i>	Gelap
19	<i>Siga</i>	Rajin
	<i>Kuttu</i>	Malas
20	<i>Paklarroang</i>	Pemarah
	<i>Sakbarak</i>	Sabar
21	<i>Lekleng</i>	Hitam
	<i>Kebok</i>	Putih
22	<i>Ammalli</i>	Membeli
	<i>Akbalu</i>	Menjual
23	<i>Gampang</i>	Mudah
	<i>Sukkarak</i>	Sukar
24	<i>Lakbu</i>	Panjang
	<i>Bodo</i>	Pendek
25	<i>Allo</i>	Pagi
	<i>Bangngi</i>	Malam
26	<i>Kasarak</i>	Kasar
	<i>Alusuk</i>	Halus
27	<i>Naik</i>	Naik
	<i>Naung</i>	Turun
28	<i>Cokmok</i>	Gendut

	<i>Rosok</i>	Kurus
29	<i>Battalak</i>	Berat
	<i>Ringgang</i>	Ringan
30	<i>Bauk</i>	Harum
	<i>Bottok</i>	Bauh
31	<i>Lomo-lomo</i>	Mudah
	<i>Okalak</i>	Susah
32	<i>Kalumanyang</i>	Kaya
	<i>Kasiasi</i>	Miskin
33	<i>Tausingai</i>	Orang yang saling suka
	<i>Tausibombek</i>	Orang yang saling membenci
34	<i>Lammorok</i>	Murah
	<i>Kajjalak</i>	Mahal
35	<i>Timorok</i>	Musim kemarau
	<i>Barak</i>	Musim hujan
36	<i>Ammani</i>	Dekat
	<i>Bella</i>	Jauh
37	<i>Antama</i>	Masuk
	<i>Assuluk</i>	Keluar
38	<i>Barani</i>	Berani
	<i>Ballorang</i>	Penakut
30	<i>Attinro</i>	Tidur

	<i>Ambangung</i>	Bangun
40	<i>Beru</i>	Baru
	<i>Sallo</i>	Lama
41	<i>Kaluppa</i>	Lupa
	<i>Ukrangi</i>	Ingat
42	<i>Kapalak</i>	Tebal
	<i>Tipisi</i>	Tipis
43	<i>Bajik</i>	Baik
	<i>Kodi</i>	Buruk

Tabel 1.3. Relasi Makna Homonim dalam Bahasa Makassar Dialek Lakiung di Kabupaten Takalar khususnya di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone.

Homonim		
No	Kata yang berhamonim dalam bahasa Makassar dialek Lakiung	Arti kata dalam bahasa Indonesia
1	<i>Daeng</i>	Suami
		Kakak/orang yang dituakan
2	<i>Agang</i>	Teman
		Jalanan
3	<i>Baine</i>	Istri
		Perempuan

4	<i>Sare</i>	Beri
		Nasib
5	<i>Kunyik</i>	Warna kuning
		Kunyit
6	<i>Ammoterang</i>	Meningggal
		Mengembalikan
7	<i>Akboko</i>	Membelakangi
		Berpaling
8	<i>Kacci</i>	Kecut
		Bau badan
9	<i>Jeknek bambang</i>	Air panas
		Air yang disunguhkan ke tamu biasanya kopi atau teh
10	<i>Burakne</i>	Laki-laki
		Suami
11	<i>Korongtigi</i>	Malam paccing
		Daun yang dihancurkan untuk digunakan di tangan sebagai hena
12	<i>Singarak</i>	Terang

		Menagih
13	<i>Lima</i>	Angka lima
		Tangan
14	<i>Tetta</i>	Bapak
		Om/paman
15	<i>Purina</i>	Om
		Tante
16	<i>Battalak</i>	Berat
		Sebutan untuk orang yang memiliki postur tubuh yang besar atau gemuk
17	<i>Appakballe</i>	Berobat
		Makan
18	<i>Dallek</i>	Rejeki
		Menghadap
19	<i>Bone</i>	Isi
		Nama daerah di Sulawesi Selatan
20	<i>Sengkang</i>	Alat pencabut bulu
		Nama daerah di Sulawesi selatan
21	<i>Seng</i>	Atap rumah
		Uang logam
22	<i>Bambang</i>	Panas

		Demam
23	<i>Tanggalak</i>	Capek
		Tanggal
24	<i>Ayak</i>	Pinggang
		Menyaring

Berikut ini peneliti akan membahas satu persatu, relasi makna yang termasuk sinonim, antonim dan homonim dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar khususnya di Desa Sanrobone antara lain :

1. Sinonim

Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Misalnya, antara kata betul dengan kata benar; antara kata hamil dan frase duduk-perut; dan antara kalimat dika menendang bola dengan bola ditendang dika (Chaer, 2012: 297).

Sinonim adalah suatu kata yang memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki arti atau pengertian yang sama atau hampir sama (Munirah, 2016 : 20).

Berikut adapun bahasa Makassar dialek Lakiung yang terdapat di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar, yang dijumpai bersinonim antara sebuah kata dengan kata lain akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Sinonim kata makan yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Angnganre* (kata ini artinya makan)

Kalimat; *maeki angnganre* (pergi makan)

Kata ini bermakna makan tetapi kata *angnganre* lebih tepat digunakan pada teman sebaya dan tidak sopan digunakan ketika berbicara kepada orang yang lebih tua.

b. *Akkakdok* (kata ini artinya juga makan)

Kalimat; *maeki akkakdok* (pergi makan)

Kata ini bermakna makan lebih sopan dari kata *angnganre* digunakan ketika berbicara kepada orang yang lebih tua.

c. *Appakballe* (kata ini artinya makan, lebih sopan digunakan dari kata *akkakdok*)

Kalimat; *maeki appakballe* (pergi makan)

Kata ini bermakna makan, biasanya digunakan saat sarapan pagi maksudnya dikatakan *appakballe* karena makan di pagi hari akan memberikan kekuatan untuk melakukan aktifitas dan kata ini biasa digunakan pada orang yang lebih tua atau di hormati.

d. *Akbettesek* (artinya juga makan)

Kalimat; *maeko akbettesek* (pergi sana makan)

Kata tersebut memiliki makna makan tetapi kata ini dianggap tidak sopan dan jarang digunakan sekarang.

e. *Akcaruara* (artinya makan, sama dengan kata *akbettesek*, kata ini tidak sopan digunakan)

Kalimat; *maeko akcaruara* (pergi sana makan)

Kata ini juga bermakna makan tetapi tidak sopan ketika digunakan karena kata ini digunakan orang terdahulu ketika dalam keadaan marah makanya dikatakan tidak sopan dan kasar.

f. *Lamba-lamba* (artinya sarapan)

Kalimat; *maeki rong aklamba-lamba* (ayo pergi dulu sarapan)

Kata *lamba-lamba* digunakan pada saat sarapan pagi

g. *Akcakma* (artinya mengunyah)

Kalimat; *pakrisiki gicingku, tena kukulle akcakma* (gigi saya sakit, saya tidak bisa mengunyah)

Kata *akcakma* artinya mengunyah dikatakan memiliki kesamaan makna dari kata makan karena kata *akcakma* menggunakan mulut ketika mengunyah dan digunakan pada saat mengemil

Berdasarkan pemaparan diatas, sinonim yang memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makan antara satu ujaran dengan ujaran lainnya, peneliti telah temukan yakni kata *angnganre*, *akkakdok*, *appakballe*, *akbettesek*, *akcaruara*, *akcakma* dan *lamba-lamba*. Dari kata tersebut memiliki kesamaan dari segi makna tetapi digunakan dalam konteks yang berbeda.

2) Sinonim kata perempuan dan gadis yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Baine* (perempuan)

Kalimat; *gagana mami anak bainena Dg. Parang* (cantik sekali anak perempuannya Dg. Parang)

b. *Taulolo* (gadis)

Kalimat; *taulolomi anakna Dg. Parang* (anaknya dg.parang sudah gadis)

Kata *taulolo* bermakna gadis yang sudah beranjak dewasa.

c. *Anak rara* (gadis)

Kalimat; *anak rarami* (gadismi)

Kata *anak rara* bermakna gadis yang beranjak remaja

Berdasarkan pemaparan diatas, kata *baine*, *taulolo*, dan *anak rara* merupakan sinonim yang memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna antara ujaran satu dengan ujaran lainnya. Jadi, *baine* bermakna perempuan, *taulolo* bermakna gadis yang beranjak dewasa, dan *anak rara* bermakna gadis yang beranjak remaja.

3) Sinonim dengan kata haus yang memiliki kesamaan makna diantaranya:

a. *Akmarai kallonga* (haus)

Kalimat; *akmarai kallongku erokka angnginung* (saya haus mau minum)

Kata ini artinya mengisyaratkan bahwa orang tersebut mengalami kekeringan dalam tenggorokan yang bermakna haus.

b. *Turere* (haus)

Kalimat; *sanna turereku batturi tanayya* (saya sangat haus dari sawah)

Kata *turere* artinya haus yang mengisyaratkan bahwa orang tersebut sedang haus

Berdasarkan pemaparan diatas, kata *akmarai kallonga* dan *turere* bersinonim yang memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satuan ujaran yang satu dengan satuan ujaran lainnya.

4) Sinonim dengan kata enak yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Anyamanna* (enak)

Kalimat; *anyamanna kasiakna* (rasanya enak)

kata ini digunakan pada saat melihat sesuatu yang enak

b. *Assipakna* (enak)

Kalimat; *assipakna ganganta* (sayurnya enak)

kata ini digunakan pada saat makan sesuatu yang enak

c. *Bale* (sedap)

Kalimat; *sannak balena ganganna* (sayurnya sangat sedap)

Kata ini digunakan untuk menyatakan sesuatu yang enak dimakan atau dicicipi

Ketiga kata di atas merupakan bersinonim antara kata *anyamanna*, *assipakna* dan *bale* karena ketiga kata tersebut memiliki hubungan makna yang memiliki kesamaan makna antara satuan ujaran yang satu dengan satuan ujaran lainnya.

5) Sinonim kata jatuh yang memiliki hubungan dari segi kesamaan makna diantaranya:

a. *Tukguruk* (jatuh)

Kalimat; *tukgurukki rimotorok* (dia jatuh dari motor)

Kata ini memiliki arti jatuh secara umum

b. *Ammattung* (jatuh)

Kalimat; *ammattung kalukua* (kelapa jatuh)

Kata ini artinya jatuh karena caranya jatuh dari atas ke bawah

c. *Takbulintak* (jatuh kebelakang)

Kalimat; *takbulintakki* (dia jatuh kebelakang)

Kata ini artinya jatuh karena jatuhnya secara terbalik atau jatuh kebelakang maknanya dikatakan takbulintak

d. *Makbung* (jatuh dari atas)

Kalimat; *ammakbung ri katinroangna* (jatuh dari atas tempat tidurnya)

Kata ini artinya jatuh karena jatuhnya dari atas kebawah dan mengeluarkan suara yang keras ketika orang atau benda tersebut jatuh

e. *Takpanyonyok* (jatuh)

Kalimat; *takpanyonyokki kodong* (kasian dia jatuh)

Kata ini digunakan ketika jatuh dalam posisi muka duluan kena lantai atau aspal

f. *Takbuttu* (jatuh karena tersandung)

Kalimat; *takbuttuki* (dia jatuh karena tersandung)

Kata ini artinya jatuh karena tersandung sesuatu sehingga dia jatuh)

g. *Takpacoccorok* (jatuh terpeleset)

Kalimat; *takpacoccoroki ri tukaka* (dia terpeleset di tangga)

Kata ini artinya jatuh disebabkan karena terpeleset

h. *Takpasossor* (jatuh tersungkur)

Kalimat; *tappasossoroki* (jatuh tersungkurki)

Kata ini artinya jatuh tetapi jatuhnya dalam keadaan tersungkur

i. *Takrompang* (jatuh tersandung)

Kalimat; *takrompanga sumpaeng* (tadi saya jatuh tersandung)

Kata ini artinya jatuh disebabkan karena tersandung

j. *Takpamopang* (jatuh menelungkup)

Kalimat; *takpamopangi kodong* (kasian dia jatuh menelungkup)

Kata ini artinya jatuh secara menelungkup

k. *Taksambila* (jatuh terlempar)

Kalimat; *taksambilai kalenna ri motoroka* (dia jatuh terlempar dari motor).

Kata ini artinya jatuh disebabkan terlempar

Berdasarkan pemaparan diatas, kata *tukguruk*, *ammattung*, *tabulintak*, *makbung*, *takpanyonyok*, *takbuttu*, *takpacoccorok*, *takrompang*, dan *taksambila* merupakan sinonim yang memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna yaitu jatuh, tetapi jatuh dalam keadaan yang berbeda.

6) Sinonim kata mati dan meninggal yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Mate* (mati)

Kalimat; *mate janganku* (ayam saya mati)

b. *Ammoterang* (meninggal)

Kalimat; *ammoterangi ri subangngi* (kemarin dia meninggal)

c. *Lingka rianja* (artinya meninggal kata ini digunakan orang tua dahulu)

Kalimat; *lingka mi rianja* (dia sudah meninggal)

Kata *mate*, *ammoterang* dan *lingka rianja* merupakan sinonim yang memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satuan ujaran yang satu dengan satuan ujaran lainnya.

7) Sinonim kata cepat yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Tetterek* (cepat)

Kalimat; *tettereki akjappa* (ayo cepat jalan)

b. *Tippak* (cepat)

Kalimat; *tippak-tippak maki akjappa* (cepat jalan)

c. *Karo-karo* (cepat)

Kalimat; *karo-karo maki akbaju, niami otoa* (ayo cepat pakai baju, mobil sudah ada)

Kata *tetterek*, *tippa* dan *karo-karo* merupakan kata yang bersinonim yang memiliki kesamaan makna yaitu cepat

8) Sinonim kata mau dan ngiler yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Erok* (mau)

Kalimat; *eroka taipa* (saya mau mangga)

b. *Cinna* (ngiler)

Kalimat; *cinnaku erok angganre taipa* (saya ngiler mau makan mangga)

Kata *erok* dan *cinna* merupakan kata yang bersinonim yaitu kata yang memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

9) Sinonim kata sakit dan perih yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Pakrisi* (artinya sakit tetapi kata ini digunakan ketika seorang mengalami rasa sakit)

Kalimat; *pakrisiki atingku ni pakkana* (hati saya sakit dibilangi)

b. *Garring* (artinya juga sakit tetapi diakibatkan karena adanya penyakit)

Kalimat; *garringna ri subangngi* (saya sakit kemarin)

c. *Paccei* (perih)

Kalimat; *paccei bolotingku* (perih lambung saya)

Kata *pakrisi* *garring* dan *pacce* merupakan kata yang memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna yaitu sinonim. Kata *pakrisi* digunakan ketika seseorang mengalami rasa sakit, kata *garring* artinya sakit diakibatkan karena adanya penyakit dan kata *pacce* artinya perih

10) Sinonim kata/frasa air panas dan air mendidih

a. *Jeknek bambang* (air panas)

Kalimat; *appallu jeknek bambang* (masak air panas)

b. *Jeknek rere-rere* (air mendidih)

Kalimat; *sirangi jeknek rere-rere* (siram itu dengan air mendidih)

Kata *jeknek bambang* dan *jeknek rere-rere* merupakan sinonim yang memiliki hubungan kesamaan makna. Kata *jeknek bambang* merupakan air panas dan *jeknek rere-rere* adalah air panas yang mendidih

11) Sinonim kata rumah dan tempat tinggal yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Ballak* (rumah)

Kalimat; *maeki ri ballak jappa-jappa* (ayo ke rumah jalan-jalan

b. *Pammantangang* (tempat tinggal)

Kalimat; *niami pammantanganna* (tempat tinggalnya sudah ada)

Kata *ballak* dan *pammantangang* memiliki hubungan makna yang menyatakan kesamaan makna yaitu sinonim karena *ballak* adalah rumah dan *pammantangang* adalah tempat tinggal

12) Sinonim kata akur dan saling menghargai yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Sipakatau* (saling menghargai)

Kalimat; *sipakatauki na tenamo si sala-sala* (kita saling menghargai supaya tidak ada lagi saling salah paham)

b. *Sipakalabirik* (saling menghormati)

Kalimat; *sipakalabirikki ri parang taktau* (kita saling menghormati sesama manusia)

Kata *sipakatau* dan *sipakalabirik* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan kesamaan makna

13) Sinonim dengan kata mulut yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Biberek* (bibir)

Kalimat; *leklenna biberekna* (bibirnya hitam)

b. *Munceng* (bibir)

Kalimat; *gakgana muncengna* (bibirnya cantik)

Kata *biberek* dan *munceng* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan kesamaan makna

14) Sinonim kata capek dan lemas yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Dodong* (lemas)

Kalimat; *dodongna nyawaku* (lemas perasaanku)

b. *Mangngang* (capek)

Kalimat; *mangngang ku* (saya capek)

c. *Tanggalak* (capek)

Kalimat; *tanggalak ka* (saya capek)

d. *Lausuk* (lemas karena lapar)

Kalimat; *lausuk tena ku angnganre* (saya lemas tidak makan)

Kata *dodong*, *mangngang*, *tanggalak* dan *lausuk* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan kesamaan makna.

15) Sinonim kata becek dengan berlumpur yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Cammarak* (becek)

Kalimat; *cammaraki aganga* (jalanannya itu becek)

b. *Appeok* (berlumpur)

Kalimat; *appeokki aganga* (jalanannya berlumpur)

Kata *cammarak* dan *appeok* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan kesamaan makna

16) Sinonim kata jalanannya yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Agang* (jalanannya)

Kalimat; *bajimi aganga ri sanrobone* (jalanannya di sanrobone sudah bagus)

b. *Kekkesek* (jalanannya)

Kalimat: *ni jamai kekkeseka tena ki kulle anggolo* (jalanannya di kerja kita tidak bisa lewat)

c. *Oloang* (jalanannya)

Kalimat; *cakdi-cakdi oloangna jari tena ki kulle anggolo* (jalanannya sangat kecil jadi kita tidak bisa lewat)

Kata *agang*, *kekkesek* dan *oloang* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan kesamaan makna

17) Sinonim kata pergi dan keluar yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Aklampa* (pergi)

Kalimat; *aklampami ri sumpaeng* (dari tadi dia sudah pergi)

b. *Assuluk* (keluar)

Kalimat; *silalonna assuluk* (barusan dia keluar)

Kata *aklampa* dan *assuluk* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan kesamaan makna

18) Sinonim kata berjalan dengan melangkah yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Akjappa* (berjalan)

Kalimat; *akjappami anakna* (anaknya sudah jalan)

b. *Akdakka* (melangkah)

Kalimat; *sukkaraki bangkengna akdakka* (kakinya sulit melangkah)

Kata *akjappa* dan *akdakka* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan kesamaan makna

19) Sinonim kata kedinginan dan gemetaran yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Rammusuk* (keedinginan)

Kalimat ; *rammusuki kalengku* (saya kedinginan)

b. *Annenreng* (gemetaran)

Kalimat; *tea maki sarea kipasa, annenreng sibatu kale ma anne ni pakamma dinging* (jangan kasih saya kipar, saya sudah gemetaran karena kedinginan)

Kata *rammusuk* dan *annenreng* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan kesamaan makna

20) Sinonim kata sepupu yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Sampo sikali* (sepupu satu kali)

Kalimat; *sampo sikalingku* (sepupu saya)

b. *Cikali* (sepupu)

Kalimat; *naniami sinampe cikalinnu battu ri mangkasarak* (sepupumu mau datang sebentar dari Makassar)

Kata *sampo sikali* dan *cikali* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan kesamaan makna

21) Sinonim kata keluarga yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Bija* (keluarga)

Kalimat; *na niami sinampe bijanna battu ri Mangkasarak* (keluarganya sebentar akan datang dari Makassar)

b. *Pammanakang* (sekeluarga)

Kalimat; *bajikna sipammanakang* (sekeluarga sangat baik)

Kata *bija* dan *pammanakang* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan kesamaan makna

22) Sinonim kata takut dan penakut yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Mallak* (takut)

Kalimat; *mallakki ri ulara* (dia takut di ular)

b. *Ballorang* (penakut)

Kalimat; *ballorangi ri ularak* (dia sangat takut di ular)

Kata *mallak* dan *ballorang* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan kesamaan makna

23) Sinonim kata malas yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Ammalacak* (malas)

Kalimat; *ammalacakki akjeknek* (dia malas mandi)

b. *Kuttu* (pemalas)

Kalimat; *kuttu sikali* (sangat malas)

Kata *ammalacak* dan *kuttu* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan kesamaan makna

24) Sinonim kata iya yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Iyek* (artinya iya tapi kata ini sopan digunakan di masyarakat Makassar)

Kalimat; *iyek, na maema anne assikola* (iya, saya sudah mau pergi sekolah)

- b. *Iyo* (artinya juga iya tapi kata ini dianggap tidak sopan digunakan dan kasar)

Kalimat; *iyoh deh, na maema anne sikola* (iya deh, saya sudah mau pergi sekolah)

Kata *iyek* dan *iyoh* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan kesamaan makna

25) Sinonim kata kursi yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

- a. *Kadera* (kursi)

Kalimat; *namempo a ri kaderaya* (saya mau duduk di kursi)

- b. *Banko-bangko* (tempat duduk)

Kalimat; *nappareka bangko-bangko* (saya mau bikin tempat duduk)

- c. *Ballak-ballak* (tempat duduk yang berukuran besar yang bisa ditempati duduk beberapa orang)

Kalimat; *assipaki mempoa ri ballak-ballaka* (sangat enak duduk di tempat duduk)

Kata *kadera*, *bangko-bangko* dan *ballak-ballak* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan kesamaan makna. Kata *kader* adalah kursi, *bangko-bangko* adalah tempat duduk yang berukuran kecil dan *ballak-ballak* adalah tempat duduk yang berukuran besar yang bisa ditempati duduk beberapa orang

26) Sinonim kata cerewet yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

- a. *Caleperek* (cerewet)

Kalimat; *sannak caleperekna* (sangat cerewet)

- b. *Capila* (cerewet)

Kalimat; *sanna capilana* (sangat cerewet)

- c. *Calledak* (cerewet)

Kalimat; *calleda na mami anakna* (cerewet sekali anaknya)

Kata *caleperek*, *capila* dan *calledak* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan kesamaan makna.

27) Sinonim kata marah dan pemarah yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

- a. *Larro* (marah)

Kalimat; *teakki larroi, sakbarakki naung* (jangan marah, kamu sabar saja)

- b. *Pakballisang* (pemarah)

Kalimat; *pakballisangna buraknenna* (suaminya pemarah)

- c. *Koro-koroang* (pemarah)

Kalimat; *koro-koroangna* (sangat pemarah)

- d. *Akmoro-moro* (pemarah)

Kalimat; *akmoro-moro mami na jama* (kerjanya cuman marah-marrah)

- e. *Nassu* (marah)

Kalimat; *nassu mi* (marahmi)

- f. *Nyeknyerek* (galak)

Kalimat; *sanna nyeknyerekna* (sangat galak)

Kata tersebut merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

28) Sinonim kata bapak yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Mangge* (bapak)

Kalimat; *parekangi kopi manggenu* (bikinkan kopi bapakmu)

b. *Tetta* (bapak)

Kalimat; *parekangi kopi tettanu* (bikinkan kopi bapakmu)

c. *Uwwak* (bapak)

Kalimat; *uwwakku* (bapak saya)

Kata *tetta*, *mange* dan *uwwak* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

29) Sinonim kata laki-laki dan pria yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Burakne* (laki-laki)

Kalimat; *lompomi anak buraknena* (anak laki-lakinya sudah besar)

b. *Taurungka* (pria)

Kalimat; *turungkami tawwa anakna* (sudah jadi pria anaknya)

Kata *burakne* dan *taurungka* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

30) Sinonim kata tanah dan pasir yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

- a. *Paccerang* (*comberang*)

Kalimat; *sanna bottokna paccerangna* (*comberang itu sangat bau*)

- b. *Panyarak* (*comberang*)

Kalimat; *akrasai anjo panyaraka* (*comberang itu berbau*)

Kedua kata tersebut merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

31) Sinonim kata gemuk yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

- a. *Cokmok* (*gemuk*)

Kalimat; *sanna cokmokna* (*gemuk sekali*)

- b. *Bondeng* (*gemuk*)

Kalimat; *bondengna* (*gemuknya*)

- c. *Battalak* (*gemuk*)

Kalimat; *sannaki battalakna kalenna* (*gemuk sekali*)

Kata *cokmok*, *bondeng* dan *battalak* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

32) Sinonim kata tangan dan jari yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

- a. *Lima* (*tangan*)

Kalimat; *lima kiri* (*tangan kiri*)

- b. *Karemeng* (*jari*)

Kalimat; *alusuki karemengna* (*halus tangannya*)

Kata *lima* dan *karemeng* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

33) Sinonim kata minum yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Angnginung* (minum)

Kalimat; *angnginung teh* (minum teh)

b. *Angngiruk* (artinya minum tapi secara perlahan)

Kalimat; *angngiruk jeknek bambang* (minum air panas)

c. *Anyuknyuruk* (artinya minum tetapi kasar ketika digunakan oleh manusia, karena lebih cocok digunakan untuk bebek yang sedang minum. Tetapi kata ini digunakan manusia ketika minum menggunakan alat seperti botol dan piring)

Kalimat; *anyuknyuruk ri botolok* (minum di botol)

Kata *angnginung*, *angngiruk* dan *anyuknyuruk* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna. Tetapi ketiga kata tersebut digunakan dalam keadaan yang berbeda.

34) Sinonim kata pelit dan kikir yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Sibaku* (pelit)

Kalimat; *sibakuna appasulu doe* (pelit mengeluarkan uang)

b. *Kikkirik* (kikir)

Kalimat; *kikkirikna* (kikirnya)

Kata *sibaku* dan *kikikirik* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

35) Sinonim kata mudah yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Lomo-lomo* (mudah)

Kalimat; *sanna lomo-lomona akrekeng* (sangat mudah menghitung)

b. *Gampang* (mudah)

Kalimat; *sanna gampangna parekna* (sangat mudah membuatnya)

Kata *lomo-lomo* dan *gampang* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

36) Sinonim kata panen yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Attakbasak* (panen)

Kalimat; *attakbasak mi taua ammuko* (orang sudah panen besok)

b. *Akkatto* (panen)

Kalimat; *akkotto mi asea ammuko* (besok sudah panen padi)

Kata *attakbasak* dan *akkatto* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

37) Sinonim kata masak yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Appallu* (masak)

Kalimat; *appallu jukuk* (masak ikan)

b. *Akdawadawa* (masak)

Kalimat; *appilajarak akdawadawa* (belajar masak)

Kata *appallu* dan *akdawadawa* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

38) Sinonim kata tikus yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Balao* (tikus)

Kalimat; *sanna jaina balao ri ballakna* (banyak sekali tikus di rumahnya)

b. *Camek* (tikus)

Kalimat; *ni jakkalaki ri miong cameka* (tikus ditangkap kucing)

Kata *balao* dan *camek* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna. Kata *balao* adalah tikus yang berukuran besar dan *camek* adalah tikus yang berukuran kecil

39) Sinonim kata asam yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Camba* (asam)

Kalimat; *sarei sikekdek camba* (taruh sedikit asam)

b. *Pakkacci* (asam)

Kalimat; *sarei sikekdek pakkacci* (taruh sedikit asam)

Kata *camba* dan *pakkacci* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

40) Sinonim kata lihat yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

- a. *Cinik* (lihat)

Kalimat; *ciniki sai rong anjo ku pallua* (tolong dilihat itu yang saya masak)

- b. *Jangjang* (lihat)

Kalimat; *jangjang sai* (lihat dulu itu)

Kata *cinik* dan *jangjang* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

41) Sinonim kata membawa dan memegang yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

- a. *Angngerang* (membawa)

Kalimat; *angngerang apa-apa* (membawa barang)

- b. *Annikgalak* (memegang)

Kalimat; *annikgalak apa-apa* (memegang barang)

Kata *angngerangi* dan *annikgalak* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

42) Sinonim kata ibu yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

- a. *Ammak* (ibu)

Kalimat ; *ammakku* (ibu ku)

- b. *Anrong* (ibu)

Kalimat; *anrong ku* (ibu ku)

Kata *ammak* dan *anrong* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

43) Sinonim kata tapis yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Ayak* (tapis)

Kalimat; *anggayak* (menyaring)

b. *Tapisik* (tapis)

Kalimat; *attapisik* (menyaring)

Kata *ayak* dan *tapisik* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

44) Sinonim kata pukul dan tinju yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Ambakji* (memukul)

Kalimat; *ambakji tau toa* (memukul orang tua)

b. *Annunrung* (memukul)

Kalimat; *annunrung ganrang* (memukul gendang)

c. *Anjaguruk* (meninju)

Kalimat; *pakrisikna punna anjaguruk* (sakit ketika dia meninju)

Kata *ambakji*, *annunrung* dan *anjaguruk* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

45) Sinonim kata padi yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Gaba* (padi)

Kalimat; *ni alloi gabayya* (padi dijemur)

b. *Ase* (padi)

Kalimat; *ni alloi ase a* (padi di jemur)

Kata *gaba* dan *ase* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

46) Sinonim kata jahat yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Kodisipak* (jahat)

Kalimat; *kodisipakki* (dia jahat)

b. *Kabiri-birisiki* (jahat)

Kalimat; *kabiri-birisi ki ni cinik* (dia jahat dilihat)

Kata *kodisipak* dan *kabiri-birisik* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

47) Sinonim kata tutup yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Jempang* (tutup)

Kalimat; *jempangi pakkekbuka* (tutup pintu)

b. *Tongkok* (tutup)

Kalimat; *tongkoki tongtonganga* (tutup jendela)

Kata *jempang* dan *tongkok* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

48) Sinonim kata gatal yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Katalak* (gatal)

Kalimat; *katalaki kallongku* (leher saya gatal)

b. *Akmenre* (gatal)

Kalimat; *akmenre-menre kalengku* (badan saya gatal)

Kata *katalak* dan *akmenre* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

49) Sinonim kata gemetar yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Nekkerek* (gemetar)

Kalimat; *annekkereki kalengku* (badan saya gemetaran)

b. *Annenreng* (gemetar)

Kalimat; *annenrengi kalengku* (gemetar badan saya)

Kata *nekkerek* dan *annenreng* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

50) Sinonim kata nakal yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Bambalak* (nakal)

Kalimat; *bambalaki ri sikolaya* (di sekolah dia nakal)

b. *Jaddalak* (nakal)

Kalimat; *jaddalakki aklampa mange-mange* (dia nakal pergi kemana-mana)

Kata *bambalak* dan *jaddalak* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

51) Sinonim kata satu yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

- a. *Sekre* (satu)

Kalimat; *sekre anakna* (anaknya satu)

- b. *Sibatu* (satu buah)

Kalimat; *sibatu ji kurasa* (saya dapat satu buah)

- c. *Tunggalak* (satu-satunya)

Kalimat; *anak tunggalak* (anak satu-satunya)

Kata *sekre*, *sibatu* dan *tunggalak* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

52) Sinonim kata benda ulek yang memiliki kesamaan diantaranya sebagai berikut:

- a. *Assung-assung* (ulek)

Kalimat; *allei assung-assunga nampa apparekki cobek-cobek* (ambil ulek, kemudian kita bikin lombok)

- b. *Paccobekang* (ulek)

Kalimat; *bissai anjo paccobekanga* (cucilah ulek itu)

53) Sinonim kata menyala yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

- a. *Akrinra* (menyala)

Kalimat; *akrinrami lampua* (lampu sudah menyala)

- b. *Akrimbolak* (menyala)

Kalimat; *akrimbolaki pepeka* (api itu menyala)

Kata *akrinra* dan *akrimbolak* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

54) Sinonim kata bodoh yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:

a. *Tolo* (bodoh)

Kalimat; *sanna tolo-tolona* (sangat bodoh)

b. *Dompalak* (bodoh)

Kalimat; *sanna dompalakna* (sangat bodoh)

c. *Ongngak-ongngak* (bodoh)

Kalimat; *ongngak-ongngakki* (bodoh sekali)

Kata *tolo*, *dompalak* dan *ongngak-ongngak* merupakan sinonim yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna.

2. Antonim (lawan makna)

Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknannya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Misalnya kata buruk berantonim dengan kata baik, kata mati berantonim dengan kata hidup, kata guru berantonim dengan kata murid, dan kata membeli berantonim dengan kata menjual (Chaer, 2012: 299).

Antonim adalah suatu kata yang artinya berlawanan disebut lawan kata (Munirah, 2016: 20). antonim/antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, kontras antara yang satu dengan yang lainnya (Monita, 2015: 16).

Berikut adapun bahasa Makassar dialek Lakiung yang terdapat di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar, yang dijumpai berantonim antara sebuah kata dengan kata lain akan di paparkan sebagai berikut:

1) Antonim antara kata *mate* dan *akrinra*

a. *Mate* (mati)

Kalimat; *mate lampua* (mati lampu)

b. *Akrinra* (menyala)

Kalimat; *akrinra mi lampua* (lampu sudah menyala)

Kata *mate* dan *akrinra* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya. *Mate lampua* arti lampu sedang mati atau lampunya padam, sedangkan kalimat *akrinra mi lampua* artinya lampunya sudah menyala kembali jadi kedua kalimat ini kebalikan antara kalimat yang satu dengan yang lainnya.

2) Antonim antara kata *ammoterang* dan *aktallasak*

a. *Ammoterang* (meninggal)

Kalimat; *Ammoterangi ri subanggi* (kemarin dia meninggal)

b. *Aktallasak* (hidup)

Kalimat; *aktallasaki ammoterek* (hidupki kembali)

Kata *ammoterang* dan *aktallasak* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang

maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

3) Antonim antara kata *rate* dan *rawa*

a. *Rate* (atas)

Kalimat; *rateki ammempo teakki rawai* (duduk diatas saja jangan dibawah)

b. *Rawa* (bawah)

Kalimat; *passangmi I rawama ammempo* (biarkan saya duduk di bawa saja)

Kata *rate* dan *rawa* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

4) Antonim antara kata *cakdi* dan *lompo*

a. *Cakdi* (kecil)

Kalimat; *cakdina raddonna taipaya* (kecil buahnya ini mangga)

b. *Lompo* (besar)

Kalimat; *lompona taipayya* (besarnya mangga)

Kata *cakdi* dan *lompo* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

5) Antonim antara kata *dinging* dan *bambang*

a. *Dinging*

Kalimat; *erokku angnginung jeknek dinging* (saya mau minum air dingin)

b. *Bambang*

Kalimat; *erokka angnginung jeknek bambang* (saya mau minum air panas)

Kata *dinging* dan *bambang* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

6) Antonim antara kata *carakde* dan *tolo*

a. *Carakdek* (pintar)

Kalimat; *carakdekna tawwa anakna* (anaknya pintar)

b. *Tolo* (bodoh)

Kalimat; *tena tau tolo, tau ammalasaji appilajara nia* (tidak ada orang yang bodoh, orang yang malas belajar yang ada)

Kata *carakdek* dan *tolo* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

7) Antonim kata *akkakdang* dan *ammilla*

a. *Akkakdang* (menutup mata)

Kalimat; *akkakdangki rong* (tutup mata kamu dulu)

b. *Ammillak* (membuka mata)

Kalimat; *ammillak maki* (buka mata kamu)

Kata *akkakdang* dan *ammillak* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

8) Antonim kata *bassorok* dan *cipuruk*

a. *Bassorok* (kenyang)

Kalimat; *bassorokma lekba angganre* (saya kenyang sudah makan)

b. *Cipuruk* (lapar)

Kalimat; *cipurukka eroka angganre* (saya lapar mau makan)

Kata *bassorok* dan *cipuruk* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

9) Antonim kata *anjorengang* dan *anrinniang*

a. *Anjorengang* (di sana)

Kalimat; *anjorengang ri pantai losari* (di sana di pantai losari)

b. *Anrinniang* (di sini)

Kalimat; *anrinniangka mempo-mempo* (ayo di sini duduk-duduk)

Kata *anjorengang* dan *anrinniang* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

10) Antonim kata *tekne* dan *paik*

- a. *Tekne* (manis)

Kalimat; *tekne na mamoteh ta* (manis sekali tehnya)

- b. *Paik* (pahit)

Kalimat; *paik na mamoteh pakballea* (obat ini sangat pahit)

Kata *tekne* dan *paik* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

11) Antonim kata *jai* dan *sikekdek*

- a. *Jai* (banyak)

Kalimat; *jai doek na* (uangnya banyak)

- b. *Sikekde* (sedikit)

Kalimat; *angngapana sikekde kamma ki kakdok* (kenapa sedikit sekali kamu makan)

Kata *jai* dan *sikekdek* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

12) Antonim kata *tetterek* dan *sallo*

- a. *Tettere* (cepat)

Kalimat; *tettere maki ammakeang ka niammi otoa* (ayo cepat pakailah karena mobil sudah ada)

- b. *Sallo* (lama)

Kalimat; *tea maki sallo ka niammi otoa* (jangan maki lama ka adami mobilka)

Kata *tetterek* dan *sallo* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

13) Antonim kata *aklampa* dan *ammoterek*

a. *Aklampa* (pergi)

Kalimat; *aklampai ri sumpaeng* (pergi dari tadi)

b. *Ammoterek* (kembali/pulang)

Kalimat; *ammoterek mi sumpaeng* (saya pulang dulu)

Kata *aklampa* dan *ammoterek* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

14) Antonim kata *garring* dan *gassing*

a. *Garring* (sakit)

Kalimat; *garringnga ri subangngi* (saya sakit kemarin)

b. *Gassing* (sehat)

Kalimat; *gassingmi tawwa ka lekbami angnganre* (dia sudah sehat, karena dia sudah makan)

Kata *garring* dan *gassing* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

15) Antonim kata *baine* dan *burakne*

- a. *Baine* (perempuan)

Kalimat; *baine anakna* (anakna perempuan)

- b. *Burakne* (laki-laki)

Kalimat; *burakne tawwa anakna* (laki-laki anakna)

Kata *baine* dan *burakne* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

16) Antonim kata *gakga* dan *kodi-kodi*

- a. *Gakga* (cantik)

Kalimat; *gakga nicini ammakeang bunting* (cantik dilihat pakaian pengantin)

- b. *Kodi-kodi* (jelek)

Kalimat; *kodi-kodi ricini ammakeang* (jelek dilihat pakaian)

Kata *gakga* dan *kodi-kodi* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

17) Antonim kata *tikno* dan *mata*

- a. *Tikno* (masak)

Kalimat; *tikno mi antu kanrea* (nasi itu sudah masak)

- b. *Mata* (mentah)

Kalimat; *tenapa na tikno, matai inji pi* (ini belumpi masak, masih mentah)

Kata *tikno* dan *mata* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

18) Antonim kata *singarak* dan *sassang*

a. *Singarak* (terang)

Kalimat; *singarakna mata alloa* (terangnya matahari)

b. *Sassang* (gelap)

Kalimat; *sassang na ballaka, palinrai lampua* (rumah sangat gelap, nyalakan lampu)

Kata *singarak* dan *sassang* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

19) Antonim kata *sig* dan *kuttu*

a. *Sig* (rajin)

Kalimat; *sigana tawwa appattasak* (rajinya membersihkan)

b. *Kuttu* (malas)

Kalimat; *sanna kuttu na appattasak* (sangat malas membersihkan)

Kata *sig* dan *kuttu* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

20) Antonim kata *paklarroang* dan *sakbarak*

a. *Paklarroang* (marah)

Kalimat; *paklarroangna buraknenna* (suaminya sangat pemarah)

b. *Sakbara* (sabar)

Kalimat; *sakbara na buraknenna* (suaminya sangat sabar)

Kata *paklarroang* dan *sakbarak* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

21) Antonim kata *lekleng* dan *kebok*

a. *Lekleng* (hitam)

Kalimat; *ammalasaka assulu jappa , leklenga sallang na pakamma bambang allo* (saya malas keluar jalan, nanti saya hitam terkena matahari)

b. *Kebok* (putih)

Kalimat; *tea maki mallaki ri bambang allo, ka kebo jaki* (tidak usah takut panasnya matahari, kamu sudah putih).

Kata *lekleng* dan *kebok* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

22) Antonim kata *ammalli* dan *abbaluk*

a. *Ammalli* (membeli)

Kalimat; *eroka ammalli baju* (saya mau beli baju)

b. *Abbaluk* (menjual)

Kalimat; *abbaluk bajua* (saya menjual baju)

Kata *ammalli* dan *abbaluk* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

23) Antonim kata *gampang* dan *sukkarak*

a. *Gampang* (mudah)

Kalimat; *anu sanna gampangna* (sangat mudah)

b. *Sukkarak* (sukar)

Kalimat; *anu sanna sukkarakna* (sangat sukar)

Kata *gampang* dan *sukkarak* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

24) Antonim kata *lakbu* dan *bodo*

a. *Lakbu* (panjang)

Kalimat; *lakbu dudu bajunna* (bajunya sangat panjang)

b. *Bodo* (pendek)

Kalimat; *sanna bodona* (sangat pendek)

Kata *lakbu* dan *bodo* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

25) Antonim kata *barikbasak* dan *bangngi*

a. *Barikbasak* (pagi)

Kalimat; *ambangung maki barikbasakmi anne* (ayo bangun ini sudah pagi)

- a. *Bangngi* (malam)

Kalimat; *bangngi mi* (sudah malam)

Kata *barikbasak* dan *bangngi* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

26) Antonim kata *kasarak* dan *alusuk*

- a. *Kasarak* (kasar)

Kalimat; *sanna kasarak na* (sangat kasar)

- b. *Alusuk* (halus)

Kalimat; *sanna alusuk na* (sangat halus)

Kata *kasarak* dan *alusuk* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

27) Antonim kata *naik* dan *naung*

- a. *Naik* (naik)

Kalimat; *naikki riballak* (ayo naik di rumah)

- b. *Naung* (turun)

Kalimat; *naunga rong* (saya turun dulu)

Kata *naik* dan *naung* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

28) Antonim kata *cokmok* dan *rosok*

a. *Cokmok* (gemuk)

Kalimat; *sanna cokmokna* (gemuk sekali)

b. *Rosok* (kurus)

Kalimat; *rosokna* (kurusnya)

Kata *cokmok* dan *rosok* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

29) Antonim kata *battalak* dan *ringang*

a. *Battalak* (berat)

Kalimat; *sanna battalakna* (sangat berat)

b. *Ringang* (ringan)

Kalimat; *sanna ringang na* (sangat ringan)

Kata *battalak* dan *ringang* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

30) Antonim kata *bauk* dan *bottok*

a. *Bauk* (harum)

Kalimat; *baukna rasangna* (harum rasanya)

b. *Bottok* (bauh)

Kalimat; *botto sikali* (sangat bauh)

Kata *bottok* dan *bauk* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

31) Antonim kata *lomo-lomo* dan *sukkarak*

a. *Lomo-lomo* (mudah)

Kalimat; *lomo-lomo sikali ji anjo punna appilajarakki* (kalo belajar mudah sekali)

b. *Sukkarak* (sukar)

Kalimat; *sukkaraki parekanna* (caranya membuat susah)

Kata *lomo-lomo* dan *sukkarak* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

32) Antonim kata *kalumanyang* dan *kasiasi*

a. *Kalumanyang* (kaya)

Kalimat; *sannak kalumanyanna* (sangat kaya)

b. *Kasiasi* (miskin)

Kalimat; *sannak kasisina kodong* (sangat miskin kasian)

Kata *kalumanyang* dan *sukkarak* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya

menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

33) Antonim kata *tausingai* dan *tausibombek*

a. *Tausingai* (orang yang saling suka)

Kalimat; *tausingai mi jari tenakikulle pasisaklakki* (sudah saling suka, jadi sudah tidak bisa dipisahkan)

b. *Tausibombek* (orang saling benci)

Kalimat; *tausibombekki si sarikbattang* (saling membenci bersaudara)

Kata *tausingai* dan *tausibombek* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

34) Antonim kata *lammorok* dan *kajjalak*

a. *Lammorok* (murah)

Kalimat; *lammorok ji na balliangngi* (sangat murah dia belikan)

b. *Kajjalak* (mahal)

Kalimat; *kajjalakki balliangna* (mahal itu di belikan)

Kata *lammorok* dan *kajjalak* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

35) Antonimi kata *timorok* dan *barak*

a. *Timorok* (musim kemarau)

Kalimat; *natamami timoroka* (musim kemarau sudah dekat)

- b. *Barak* (musim hujan)

Kalimat; *battumi baraka* (sekarang musim hujan)

Kata *timorok* dan *barak* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

36) Antonimi kata *ambani* dan *bella*

- a. *Ambani* (dekat)

Kalimat; *ambani pammantanganna* (dekat tempat tinggalnya)

- b. *Bella* (jauh)

Kalimat; *bellai pammantanganna* (tempat tinggalnya jauh)

Kata *ambani* dan *bella* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

37) Antonim kata *antama* dan *assuluk*

- a. *Antama* (masuk)

Kalimat; *antama ri ballak* (masuk di rumah)

- b. *Assuluk* (keluar)

Kalimat; *assuluk mi ri ballak* (sudah keluar dari rumah)

Kata *antama* dan *assuluk* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

38) Antonim kata *barani* dan *ballorang*

- a. *Barani* (berani)

Kalimat; *barani akjappa bangngi* (berani jalan malam)

- b. *Ballorang* (penakut)

Kalimat; *ballorangngi akjappa ri bangngia* (dia penakut jalan malam)

Kata *barani* dan *ballorang* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

39) Antonimi *attinro* dan *ambangung*

- a. *Attinro* (tidur)

Kalimat; *attinro injipi* (dia masih tidur)

- b. *Ambangung* (bangun)

Kalimat; *tayammi sanggena ambangung* (tunggu saja sampai dia bangun)

Kata *attinro* dan *ambangung* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

40) Antonimi kata *beru* dan *sallo*

- a. *Beru* (baru)

Kalimat; *baju beru* (baju baru)

- b. *Sallo* (lama)

Kalimat; *baju sallo ji* (cuman baju lama)

Kata *beru* dan *sallo* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

41) Antonimi kata *kaluppa* dan *ukrangi*

a. *Kaluppa* (lupa)

Kalimat; *kukaluppai* (saya lupa)

b. *Ukrangi* (ingat)

kalimat; *ku ukrangi mi* (saya sudah ingat)

kata *kaluppa* dan *ukrangi* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

42) Antonim kata *kapalak* dan *tipisik*

a. *Kapalak* (tebal)

Kalimat; *kapalaki bajunna* (bajunya tebal)

b. *Tipisik* (tipis)

Kalimat; *tipisiki bajunna* (bajunya tipis)

Kata *kapalak* dan *tipisik* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

43) Antonim kata *bajik* dan *kodi*

a. *Bajik* (baik)

Kalimat; *sannaki bajikna* (dia sangat baik)

b. *Kodi* (buruk)

Kalimat; *sanna kodina sipakna* (sifatnya sangat buruk)

Kata *bajik* dan *kodi* merupakan antonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah kata satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lainnya.

3. Homonim (Kata yang Ejaan dan Lafal Sama tetapi Makna Berbeda)

Homonim adalah dua kata atau lebih yang ejaan dan lafalnya sama, tetapi maknanya berbeda (Munirah, 2016: 20). Homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan (Chaer, 2012: 302).

Berikut adapun bahasa Makassar dialek Lakiung yang terdapat di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar, yang dijumpai berhomonim antara sebuah kata dengan kata lain akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Homonim kata *daeng* (kakak dan suami)

a. *Daeng* (kakak)

Kalimat; *kioki daengnu mae akkardok* (panggil kakakmu pergi makan)

b. *Daeng* (suami)

Kalimat; *apa jama-jamanna daeng nu?* (apa pekerjaannya suaminya?)

Kata *daeng* merupakan kata yang berhomonim karena dua kata yang bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *daeng* yang berarti kakak dan *daeng* yang artinya suami

2) Homonim kata *agang* (teman dan jalanan)

a. *Agang* (teman)

Kalimat; *sanna jaina agang na wattunna assikola* (dia mempunyai banyak teman sewaktu sekolah)

b. *Agang* (jalanan)

Kalimat; *tena nakkule anngolo rinni ka ri jempangi aganga* (tidak bisa lewat di sini karena jalanan di tutup)

Kata *agang* merupakan homonim karena dua kata yang bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *agang* yang artinya teman dan *agang* yang artinya jalanan

3) Homonim kata *baine* (perempuan dan istri)

a. *Baine* (perempuan)

Kalimat; *baine gakga tawwa anakna Dg. Parang* (perempuan cantik anaknya Dg. Parang)

b. *Baine* (istri)

Kalimat; *nai arena bainta?* (siapa namanya istrimu?)

Kata *baine* merupakan homonim karena dua kata tersebut bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *baine* artinya perempuan dan *baine* artinya istri

4) Homonim *sare* (beri dan nasib)

- a. *Sare* (beri)

Kalimat; *ki saremi doe tetterek* (kamu kasih saja uang cepat)

- b. *Sare* (nasib)

Kalimat; *sarennami antu na kamma mi anjo* (nasibnya sudah bengitu)

Kata *sare* merupakan homonim karena dua kata tersebut bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *sare* artinya beri dan *sare* artinya beri

- 5) Homonim kata *kunyik* (warna kuning dan kunyit/ rempah makanan)

- a. *Kunyik* (warna kuning)

Kalimat; *akbaju kunyikka sinampe* (sebentar saya baju kuning)

- b. *Kunyik* (kunyit)

Kalimat; *punna appalukki juku ki sarei kunyik* (kalo kamu masak ikan, kamu kasih kunyit)

Kata *kunyik* merupakan homonim karena dua kata tersebut bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *kunyik* artinya warna kuning dan *kunyik* artinya kunyit

- 6) Homonim kata *ammoterang* (meninggal dan mengembalikan)

- a. *Ammoterang* (meninggal)

Kalimat; *ammoterangi ri subanggi* (kemarin dia meninggal)

- b. *Ammoterang* (mengembalikan)

Kalimat; *ammoterang barang-barang* (menegembalikan barang-barang)

Kata *ammoterang* merupakan kata yang berhomonim karena dua kata tersebut bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *ammoterang* artinya meninggal dan *ammoterang* artinya mengembalikan

7) Homonim kata *akboko* (membelakangi dan berpaling)

a. *Akboko* (membelakangi)

Kalimat; *teaki akbokoi, dalle maeki anrinni* (jangan membelakangi, menghadap ke sini)

b. *Akboko* (berpaling)

Kalimat; *akboko mi lampana buraknenna, tenamo nammoterek* (berpalingmi suaminya, tidak bakalan kembali)

Kata *akboko* merupakan homonim karena dua kata tersebut bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *akboko* artinya membelakangi dan *akboko* artinya berpaling

8) Homonim kata *kacci* (kecut dan bau badan)

a. *Kacci* (kecut)

Kalimat; *kacci na mammo anne taipaya* (kecut sekali ini mangga)

b. *Kacci* (bau badan)

Kalimat; *kacci na mammo kalenna* (bau badan sekali)

Kata *kacci* merupakan homonim karena dua kata tersebut bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *kacci* artinya kecut dan *kacci* artinya bau badan

9) Homonim *jeknek bambang* (air panas dan air minum yang disuguhkan para tamu biasanya berupa teh atau kopi)

a. *Jeknek bambang* (air panas)

Kalimat; *appalluki rong jeknek bambang* (masak dulu air panas)

b. *Jeknek bambang* (air yang disuguhkan para tamu)

Kalimat; *apparekki rong jeknek bambang* (bikinki dulu air panas)

Kata *jeknek bambang* merupakan homonim karena dua kata tersebut bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *jeknek bambang* artinya air panas dan *jeknek bambang* artinya air yang disuguhkan ke tamu

10) Homonim kata *burakne*

a. *Burakne* (laki-laki)

Kalimat; *burakne gammarak* (laki-laki gagah)

b. *Burakne* (suami)

Kalimat; *kamae buraknenna aklampa* (dimana suaminya pergi)

Kata *burakne* merupakan homonim karena dua kata tersebut bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *burakne* yang artinya laki-laki dan *burakne* artinya suami

11) Homonim kata *korongtigi*

a. *Korongtigi* (malam pancing)

Kalimat; *na buntulliki mae akkorongtigi* (kamu di undang datang di malam pancing)

- b. *Korongtigi* (daun yang di haluskan yang digunakan untuk mewarnai kuku)

Kalimat; *na maema anngalle lekok korongtingi, naki pakai ri limangta* (saya pergi dulu ambil daun korongtigi, baru di pake di tangan)

Kata *korongtigi* merupakan homonim karena dua kata tersebut bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *korongtigi* artinya malam pancing dan *korongtigi* artinya daun yang di haluskan yang digunakan untuk mewarnai kuku

- 12) Homonim kata *singarak* (kata ini memiliki dua makna yakni terang dan menagih)

- a. *Singarak* (terang)

Kalimat; *singarakna lampuna* (lampunya terang)

- b. *Singarak* (menagih)

Kalimat; *na mangea assingarak* (saya mau pergi menagih)

Kata *singarak* merupakan homonim karena dua kata tersebut bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *singarak* artinya terang dan *singarak* artinya menagih

- 13) Homonim kata *lima* (kata ini memiliki dua arti angka lima, dan tangan)

- a. *Lima* (angka lima)

Kalimat; *lima mi anakna* (anaknya sudah lima)

- b. *Lima* (tangan)

Kalimat; *akbokkaki limanna* (tangannya luka)

Kata *lima* merupakan homonim karena dua kata tersebut bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *lima* artinya angka lima dan *lima* artinya tangan

14) Homonim kata *tetta*

- a. *Tetta* (bapak)

Kalimat; *akkio tetta* (panggilan bapak)

- b. *Tetta* (kata ini artinya om/paman. Biasanya kata ini digunakan untuk panggilan yang memiliki keturunan karaeng)

Kalimat; *niaki tetta jarre* (ada om jarre)

Kata *tetta* merupakan homonim karena dua kata tersebut bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *tetta* artinya bapak dan *tetta* artinya om/paman biasanya digunakan untuk panggilan yang memiliki keturunan karaeng

15) Homonim kata *purina* (kata ini memiliki dua makna yakni om dan tante)

- a. *Purina* (om/paman)

Kalimat; *naniaki battu purinangku* (om saya mau datang)

- b. *Purina* (tante)

Kalimat; *tena kukulle assuluk, ka naniaki purinangku* (saya tidak bisaka keluar, karena tante saya mau datang)

Kata *purina* merupakan homonim karena dua kata tersebut bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *purina* artinya om/paman dan *purina* artinya tante

16) Homonim kata *battalak* (kata ini memiliki dua makna yakni berat dan sebutan untuk orang yang gemuk)

a. *Battalak* (berat)

Kalimat; *battalaki ni angkak* (berat diangkat)

b. *Battalak* (gemuk)

Kalimat; *battalaki kalenna* (gemuk)

Kata *battalak* merupakan homonim karena dua kata tersebut bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *battalak* artinya berat dan *battalak* artinya gemuk

17) Homonim kata *appakballe* (kata ini memiliki dua makna yakni berobat dan makan)

a. *appakballe* (berobat)

kalimat; *maeki opakballe* (kamu pergi berobat)

b. *appakballe* (makan)

kalimat; *maeki opakballe* (ayo pergi makan)

kata *appakballe* merupakan homonim karena dua kata tersebut bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *appakballe* artinya berobat dan *appakballe* artinya makan

18) Homonim kata *dallek* (rejek dan menghadap)

a. *Dallek* (rejek)

Kalimat; *jai dallekna* (banyak rejekinya)

b. *Dallek* (menghadap)

Kalimat; *dalle naiki* (menghadap keatas)

Kata *dallek* merupakan homonim karena dua kata tersebut bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *dallek* artinya rejeki dan *dallek* artinya menghadap

19) Homonim kata *bone* (artinya isi dan nama daerah di Sulawesi selatan)

a. *Bone* (isi)

Kalimat; *bonei embereka jeknek* (isi air itu ember)

b. *Bone* (nama daerah di Sulawesi selatan)

Kalimat; *naklampa ri bone* (saya mau pergi di bone)

Kata *bone* merupakan homonim karena dua kata tersebut bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *bone* artinya isi dan *bone* artinya nama daerah di Sulawesi selatan

20) Homonim kata *sengkang* (alat pencabut bulu dan nama daerah di Sulawesi selatan)

a. *Sengkang* (alat pencabut bulu)

Kalimat; *kamae sengkangnga ni bolik?* (dimana kamu simpan alat pencabut bulu)

b. *Sengkang* (nama daerah di Sulawesi selatan)

Kalimat; *naklampa ri sengkang* (saya mau pergi di sengkang)

Kata *sengkang* merupakan homonim karena dua kata tersebut bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *sengkangi* artinya alat pencabut bulu dan *sengkang* artinya nama daerah di Sulawesi selatan

21) Homonim kata *seng* (atap rumah dan uang logam)

- a. *Seng* (atap rumah)

Kalimat; *maeki rong ambajiki sengku ri ballak* (kamu pergi dulu perbaiki atap rumah/seng saya di rumah)

- b. *Seng* (uang logam)

Kalimat; *niak doe sengnu?* (kamu punya uang logam?)

22) Homonim kata *bambang* (panas dan demam)

- a. *Bambang* (panas)

Kalimat; *bambangalloa* (matahari panas)

- b. *Bambang* (demam)

Kalimat; *naungmi bambangna lekba angnginung pakballe* (demamnya sudah turun sudah minum obat)

Kata *bambang* merupakan homonim karena dua kata tersebut bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *bambang* artinya panas dan *bambang* artinya demam

23) Homonim kata *tanggalak* (capek dan tanggal)

- a. *Tanggalak* (capek)

Kalimat; *sanna tanggalakku battu aklampa* (saya sangat capek dari berpergihan)

- b. *Tanggalak* (tanggal)

Kalimat; *tanggalak siapami anne?* (sudah tanggal berapa ini?)

Kata *tanggalak* merupakan homonim karena dua kata tersebut bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *tanggalak* artinya capek dan *tanggalak* artinya tanggal

24) Homonim kata *ayak* (tapis dan pinggang)

a. *Ayak* (tapis)

Kalimat; *ayak ki rong* (tapis dulu itu)

b. *Ayak* (pinggang)

Kalimat; *pakrisiki ayakku* (pinggang saya sakit)

Kata *ayak* merupakan homonim karena dua kata tersebut bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda yaitu *ayak* artinya tapis dan *ayak* artinya pinggang

B. PEMBAHASAN

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat (Chaer, 2012: 297). Jadi, dalam pembahasan ini peneliti memaparkan kata/frasa yang di peroleh dari hasil penelitian kemudian dari kata/frasa tersebut dijadikan kalimat untuk mengetahui lebih lanjut lagi kata-kata yang memiliki hubungan dari segi kesamaan makna (Sinonim), kebalikan makna (Antonim), serta kata-kata yang bentuknya kebetulan sama tetapi maknannya berbeda (Homonim).

Berdasarkan hasil penelitian, telah ditemukan kata-kata dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar khususnya di Desa Sanrobone yang bersinonim yang memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna antara kata *angnganre*, *akkakdok* dan *appakballe* baik dari segi kata maupun dari kalimat. Contohnya kalimat pergi makan, kata *angnganre* “*maeki angnganre*” *akkakdok* “*maeki*

akkakdok” dan *appakballe* “*maeki appakballe*”. Ketiga kata dan kalimat tersebut walaupun memiliki kesamaan makna tetapi kata *angnganre*, *akkakdok* dan *appakballe* digunakan dalam konteks yang berbeda. Kata *angnganre* lebih tepat digunakan untuk teman sebaya, *akkakdok* lebih tepat digunakan kepada orang yang lebih tua dan *appakballe* digunakan untuk orang yang di hormati atau orang yang dituakan. Begitu pula dengan kata *mate* “mati”, *ammoterang* “meninggal” dan *lingka rianja* “meninggal”. Ketiga kata tersebut merupakan bersinonim memiliki kesamaan dari segi makna baik kata maupun kalimat. Tetapi kata *mate* lebih cocok digunakan untuk benda ataupun hewan, sedangkan *ammoterang* dan *lingka rianja* digunakan kepada manusia. Jadi, kata sinonim digunakan sesuai dengan waktu, tempat, bidang, kegiatan dll karena tidak semua kata yang bersinonim bisa dipertukarkan begitu saja.

Peneliti juga telah menemukan kata-kata dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar khususnya di Desa Sanrobone yang berantonim yang memiliki hubungan makna antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan makna antara kata . *mate* “mati” dan *akrinra* “menyala”. Begitu pula dalam kalimat contohnya *Mate lampua* arti lampu sedang mati atau lampunya padam, sedangkan kalimat *akrinra mi lampua* artinya lampunya sudah menyala kembali. Jadi kedua kalimat ini kebalikan antara kalimat yang satu dengan yang lainnya.

Adapun kata yang memiliki kesamaan makna dan kebalikan makna terdapat pula yang berhomonim yaitu dua kata yang bentuknya kebetulan

sama tetapi maknanya tentu saja berbeda. Kata *appakballe* artinya berobat dan *appakballe* artinya makan. Begitu pula dengan kata *ammoterang* memiliki bentuk yang kebetulan sama tetapi maknanya berbeda, *ammoterang* yang artinya meninggal dan *ammoretang* yang artinya mengembalikan.

Jadi, dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kecamatan Kabupaten Takalar khususnya di Desa Sanrobone penggunaan kosa kata nya sangat banyak terbukti bahwa bahasa Makassar dialek lakiung memiliki beberapa kata yang memiliki kesamaan makna, kata-kata yang berlawanan, dan kata-kata yang bentuknya sama tetapi memiliki makna yang berbeda.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka ditarik beberapa simpulan diantaranya:

1. Relasi makna sinonim dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar khususnya di Desa Sanrobone yang ditemukan sebanyak 54 terdiri atas 145 kosakata dalam bahasa Makassar dialek Lakiung
2. Relasi makna antonim dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar khususnya di Desa Sanrobone yang ditemukan sebanyak 43 terdiri atas 86 kosakata dalam bahasa Makassar dialek Lakung
3. Relasi makna homonim dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar khususnya di Desa Sanrobone yang ditemukan sebanyak 24 terdiri atas 48 kosakata dalam bahasa Makassar dialek Lakiung.

B. Saran

Disarankan agar penelitian bahasa daerah lebih ditingkatkan karena bahasa daerah merupakan sumber perbendaharaan bahasa Indonesia. Penelitian bahasa daerah akan dapat mencerminkan keragaman bahasa dan

mempertebal rasa cinta terhadap nusa dan bangsa. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mendeskripsikan tentang bahasa Makassar agar bahasa ini tidak hilang ditelan masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amscentre. 2018. *Sejarah Singkat Terbentuknya Kabupaten Takalar* (online), (<http://www.google.com/amp/s/amscentre.wordpress.com>, diakses 10 Februari 2018).
- Andymontero. 2016. *Pengertian Jenis, dan Langkah-langkah Metode Penelitian* (online), (<http://andymontero.wprdress.com>, diakses 02 Februari 2018).
- Basang, Djirong. 1972. *Fonemik Bahasa Makasssar*. Lembaga Bahasa Nasional Cabang III, Ujung Pandang.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dolla, Abdullah. 2005. *Fonologi Generatif Bahasa Makassar*. Makassar : Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Daeng, Kembong. 2015. *Sintaksis Bahasa Makassar*. Makassar: Badan Penerbit UNM Makassar.
- Djajasudarma, Fatimah. 2016. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- _____. 2016. *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fitriningsih. 2016. *Relasi Semantik Kata dalam Bahasa Melayu Dialek Serawai, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, (Online), Vol. 5, No . 7, (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/16023>, diakses 1 Mei 2018)
- Hakim, Zainuddin. Dkk. 1999. *Tipe Semantik Nomina Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kaseng, Syahrudi. 1978. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makassar di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik, Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1977. *Semantics Vol.1 . Cambridge*: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Manyambeang, Abd. Kadir. Dkk. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Matthes, B.F. 1860. *ENIGE Historesche Srukken Uit De Rappang, Makassarsche Chrestomathie*. Spin & zoon, Amsterdam.
- assar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Munirah. 2016. *Pengembangan Bahasa Indonesia*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Palenkahu. 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics. A New Outline*. Cambridge University Press.
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik-Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga
- Ramlan. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V.Karyono.
- Sinaga, Satria. 2014. *Relasi Makna Dalam Bahasa Melayu Desa Pantai Labu Baru, Kabupaten Deli Serdang*. (online), (<https://text-id.123dok.com/document/eqon17y1-relasi-makna-dalam-bahasa-melayu-desa-pantai-labu-baru-kabupaten-deli-serdang.html>, 05 mei 2018)
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia I*. Edisi pertama 1966. Ende: Nusa Indah.
- Syam. Monita. 2015. *Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Menentukan Relasi Makna Sinonim, Antonim, Dan Polisemi Dalam Kalimat Bahasa Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Mak
- Tambunan, T.B., Saman, Sisiiliya. & Simanjuntak, Hotman. 2013. Relasi Semantik Kata Dalam Bahasa Melayu Dialek Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, (Online), Vol 2, No 2, (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3483> diakses 20 Mei 2018)
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN 1

DATA INFORMAN

Nama : Hatija Dg. Bau

Alamat : Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar

Umur :49

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : ST. Hawa Dg. Senga

Alamat : Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar

Umur :58

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Zainuddin Dg. Lallo

Alamat : Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar

Umur :58

Pekerjaan : wiraswasta

Nama : Asisah

Alamat : Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar

Umur : 26

Pekerjaan : wiraswasta

RIWAYAT HIDUP



NILAWATI, Lahir pada tanggal 08 Maret 1994 di Takalar (Sanrobone), anak perempuan ketiga dari empat bersaudara dan merupakan buah hati dari pasangan Zainuddin dan ST. Hawa. Penulis menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar Inpres Benteng Sanrobone selesai pada tahun 2006.

Penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 1 Takalar dan selesai pada tahun 2009 dan tingkat menengah atas/kejuruan di SMK Negeri 3 Takalar dan selesai pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulis menyelesaikan studi S1 dan selesai pada tahun 2018. Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah swt bisa menimbah ilmu yang sudah diperoleh dengan baik dan dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.